

**PENGARUH SIKAP PERCAYA DIRI TERHADAP KETERAMPILAN
BERBICARA SISWA KELAS V MI AL-JIHAD
KARANGGEBANG JETIS PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

WAHYU FIKI DWI ANI

NIM. 203190116

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Wahyu Fiki Dwi Ani
NIM : 203190116
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengaruh Sikap Percaya Diri Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa
Kelas V MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing


Berlian Pancarrani, M.Pd.
NIP. 199307262019032023

Ponorogo, 23 Oktober 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Wahyu Fiki Dwi Ani
NIM : 203190116
Fakultas : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengaruh Sikap Percaya Diri terhadap Keterampilan Berbicara
Siswa Kelas V MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo.

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 6 November 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari pernyataan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 10 November 2023

Ponorogo, 10 November 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, I.C., M.Ag

NIM 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Arif Rahman Hakim, M.Pd. (Arif)

Penguji 1 : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd. (Yuentie)

Penguji 2 : Berlian Pancarrani, M.Pd. (Berlian)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wahyu Fiki Dwi Ani
NIM : 203190116
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pengaruh Sikap Percaya Diri terhadap Keterampilan Berbicara
Siswa Kelas V MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat di akses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 1 Desember 2023
Yang Membuat Pernyataan

Wahyu Fiki Dwi Ani
NIM. 203190116


IAIN
P O N O R O G O

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wahyu Fiki Dwi Ani
NIM : 203190116
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pengaruh Sikap Percaya Diri Terhadap Keterampilan Berbicara
Siswa Kelas V MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo.

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 Oktober 2023
Yang Membuat Pernyataan

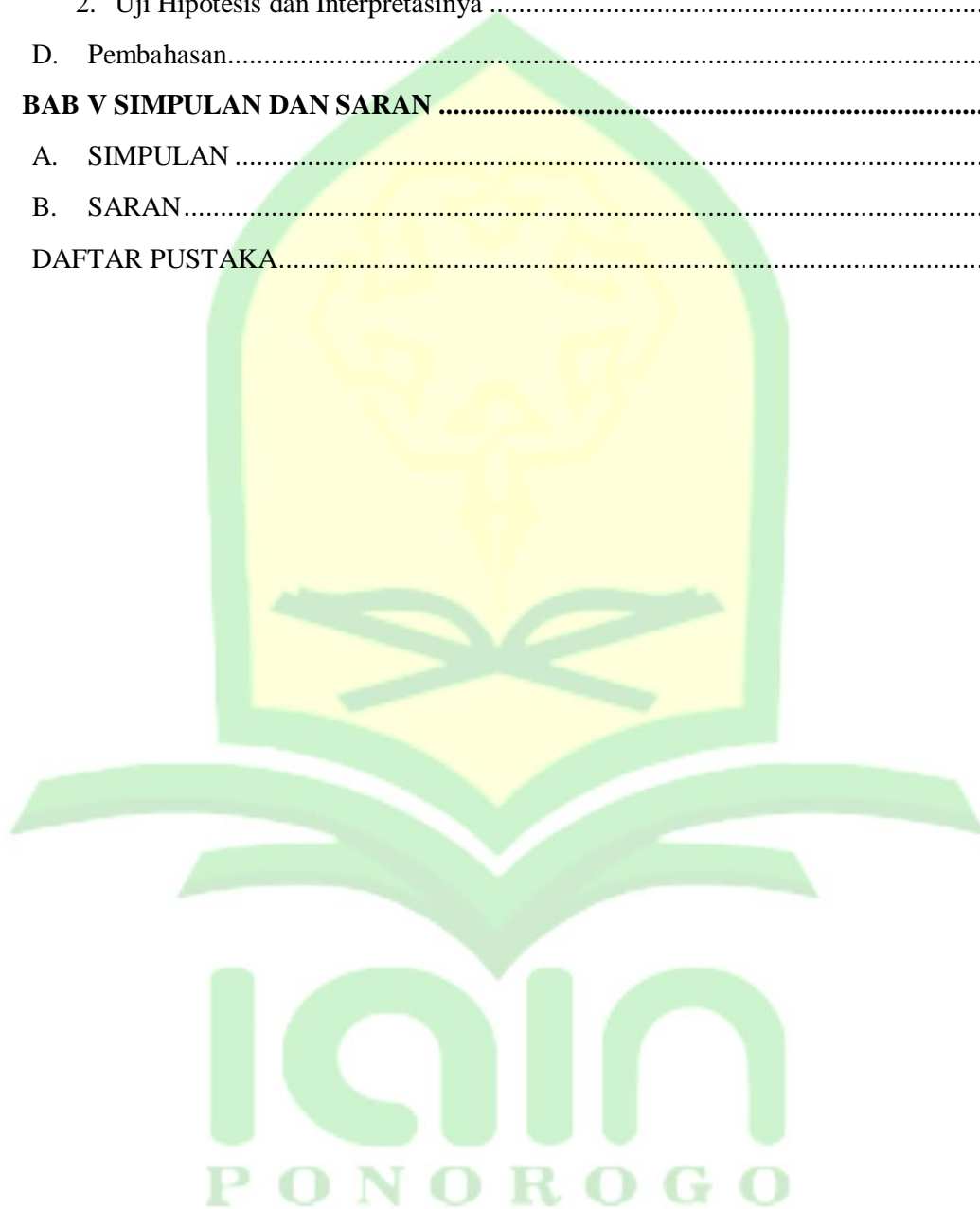


Wahyu Fiki Dwi Ani
NIM. 203190116

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
1. Sikap Percaya Diri	10
2. Keterampilan Berbicara	25
B. Telaah Penelitian Terdahulu	37
C. Kerangka Berpikir	43
D. Hipotesis Penelitian	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	47
C. Populasi dan Sampel Penelitian	48
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	49
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	50
1. Teknik Pengumpulan Data	50
2. Instrumen Penelitian	53
F. Teknik Analisis Data	54
1. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	54
2. Tahap Analisis Data Penelitian.....	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	66
B. Deskripsi Statistik.....	70
C. Statistik Inferensial.....	76
1. Uji Asumsi	76
2. Uji Hipotesis dan Interpretasinya	78
D. Pembahasan.....	81
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	85
A. SIMPULAN	85
B. SARAN.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	47
Tabel 3. 2 Jumlah siswa kelas V.....	48
Tabel 3. 3 Skor Skala Likert.....	52
Tabel 3. 4 Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen	57
Tabel 3. 5 Kategori Interpretasi Nilai Reliabilitas	60
Tabel 3. 6 Hasil Penghitungan Reliabilitas Uji Coba Angket Rasa Percaya Diri	61
Tabel 3. 7 Hasil penghitungan Uji Coba Tes Keterampilan Berbicara	61
Tabel 4. 1 Hasil Nilai Angket Sikap Percaya Diri Siswa Kelas V	71
Tabel 4. 2 Interval Kategori Frekuensi Variabel Rasa Percaya Diri	72
Tabel 4. 3 Hasil Nilai Tes Berbicara Siswa Kelas V	74
Tabel 4. 4 Interval Nilai Kategori Frekuensi Variabel Keterampilan Berbicara.....	75
Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas Sikap Percaya Diri dan Keterampilan Berbicara ...	77
Tabel 4. 6 Hasil Uji Linieritas Sikap Percaya Diri terhadap Keterampilan Berbicara	78
Tabel 4. 7 Uji Regresi Linier Sederhana Model <i>Summary</i> Sikap Percaya Diri dan Keterampilan Berbicara.....	80
Tabel 4. 8 Uji Regresi Linier Sederhana <i>Anova</i> Sikap Percaya Diri dan Keterampilan Berbicara Kelas V	80
Tabel 4. 9 Uji Regresi Linier Sederhana <i>Coefficients</i> Sikap Percaya Diri dan Keterampilan Berbicara	81



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	43
Gambar 4. 1 Diagram Batang Sikap Percaya Diri.....	72
Gambar 4. 2 Pengisian Lembar Angket Sikap Percaya Diri.....	73
Gambar 4. 3 Diagram Batang Tes Keterampilan Berbiacara.....	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuntutan kompetensi abad 21 atau 4C, yaitu berkomunikasi (*communication*), berkolaborasi (*collaboration*), berfikir kritis (*critical thinking*), dan berfikir kreatif (*creativity thinking*) menjadi suatu hal yang harus dikuasai seseorang guna menghadapi kebutuhan hidup di abad 21.¹ Pendidikan diharapkan dapat mempersiapkan sumber daya manusia untuk menguasai berbagai kompetensi tersebut supaya tercipta sumber daya manusia yang mampu bertahan dalam persaingan era globalisasi.

Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan, karena pada hakikatnya berkomunikasi membantu manusia untuk memenuhi segala kebutuhan dan kepentingan dalam lingkungan tempat seseorang berada. Manusia melakukan komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada si penerima sehingga pesan tersampaikan dengan baik. Alat pokok yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan perasaan, pikiran, dan keyakinannya. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa sebagai wujud komunikasi yang utama.² Selain berbicara, terdapat keterampilan berbahasa lainnya yaitu mendengarkan, membaca, dan menulis. Salah satu

¹ Hendro Kurniawan, *Pembelajaran Era 4.0 Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Media Akademi, 2017), 12.

² Harianto E., *Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara* (Jakarta: Didaktika, 2020), 413.

aspek bahasa yang harus dikuasai siswa adalah berbicara, karena keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya.³

Keterampilan berbicara bukanlah keterampilan yang bersifat turun-temurun atau diwariskan, melainkan keterampilan yang harus dilatih secara intensif dan disempurnakan secara menyeluruh demi keberhasilan individu atau kelompok. Siswa yang lancar atau mampu berbicara dengan baik memiliki keberhasilan belajar yang lebih tinggi karena mereka dapat dengan mudah memahami pembicara dalam percakapan apa pun.

Kemampuan berbicara memegang penting dalam berbagai bidang kehidupan khususnya dalam bidang pendidikan. Dengan memperoleh keterampilan berbicara, siswa dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, gagasan dan kreativitasnya secara cerdas dan terampil sesuai dengan konteks situasi berbicara, di mana dan kapan ia berbicara. Kemampuan berbicara juga menjadikan seseorang kreatif dan mampu menciptakan ungkapan yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami.

Keterampilan berbicara juga sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, sekolah harus memberikan siswanya lebih banyak latihan dalam keterampilan berbicara. Namun, pencapaian keterampilan berbicara secara keseluruhan masih belum ideal karena beberapa faktor. Salah satunya adalah teknik pembelajaran dan lingkungan belajar. Penggunaan teknik dan latihan yang tepat dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa dalam belajar. Dengan memanfaatkan metode dan media pembelajaran siswa

³ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2013). 25

sebenarnya ingin menciptakan informasi, cara pandang dan kemampuan agar dapat tumbuh secara mandiri.

Selain itu, kemampuan berbicara juga akan melahirkan generasi yang maju, karena mereka terbiasa dan siap untuk berbicara sesuai dengan tempat, waktu, dan suasana yang berbeda. Kemampuan berbicara tidak diperoleh dengan sendirinya. Kemampuan ini dikembangkan melalui jalur sekolah, program yang direncanakan secara khusus dan latihan-latihan. Keterampilan berbicara jika dikembangkan secara berkala akan menjadi lebih sempurna. Sekolah merupakan tempat untuk memberikan pendidikan dan pelatihan yang tepat untuk anak-anak usia sekolah.

Keterampilan berbicara pada dasarnya harus dimiliki oleh semua manusia, karena hampir semua kegiatan manusia selalu membutuhkan komunikasi, baik yang bersifat satu arah, dua arah (timbang balik) atau keduanya. Berdasarkan pembahasan di atas dijelaskan bahwa keterampilan berbicara sangatlah dibutuhkan di berbagai bidang pekerjaan. Karena itu menjadi kewajiban bagi sekolah untuk berinvestasi dalam membekali siswa dengan keterampilan berbicara. Seseorang agar terampil berbicara, tidak terlepas pula dari rasa percaya diri.⁴ Keterampilan berbicara selain menguasai kosakata, frasa, pengucapan yang tepat, melainkan harus mempunyai rasa percaya diri. Rasa kepercayaan diri ini sangat penting untuk membantu siswa dalam melakukan segala sesuatu sesuai keinginannya sendiri. Rendahnya rasa percaya diri ini juga terlihat pada saat observasi seperti siswa mencontek pada saat kegiatan evaluasi

⁴ Adelina, 'Pengaruh Kepercayaan Diri dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa', *Jurnal SAP*, 1.3 (2017).

pembelajaran, siswa tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat, siswa cenderung menunjuk orang lain pada saat diberikan tugas. Perilaku tidak percaya diri yang di tunjukan siswa saat kegiatan pembelajaran sangat mempengaruhi proses kegiatan pembelajaran di kelas, terutama berpengaruh pada dirinya sendiri. Hal tersebut tentu sangat berdampak pada kegiatan pembelajaran yang tidak akan maksimal. Peningkatan kepercayaan diri, komunikasi yang lebih baik dan keterampilan presentasi yang akan membuat siswa semakin siap dalam menghadapi masa depan.

Melalui hasil penelitian dan wawancara dengan para guru di MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo siswa kelas V dituntut untuk dapat lancar berbicara di depan kelas karena terdapat Kompetensi Dasar (KD) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terkait dengan kelancaran berbicara, yaitu menyajikan kembali peristiwa atau tindakan dengan memperhatikan latar cerita yang terdapat pada teks fiksi. Siswa kelas V harus menceritakan kembali isi teks fiksi berdasarkan hasil identifikasi urutan peristiwa dalam bacaan dengan benar.⁵

Namun, fakta yang ditemukan di kelas V MI Al-Jihad Karanggebang menggambarkan bahwa tingkat kepercayaan diri yang dimiliki siswa terlihat saat mereka menyatakan ide dan perasannya secara lisan. Kemampuan siswa juga beragam mulai dari taraf baik atau lancar, sedang, dan kurang. Ada beberapa siswa yang lancar mengungkapkan pendapatnya. Ada siswa yang dengan lancar mengungkapkan perasaan

⁵ Hasil wawancara awal guru kelas V, Senin, 5 Juni 2023

sedih, senang, letih, dan keinginannya. Ada juga yang masih terlihat bingung untuk mengungkapkan apa yang ada di pikirannya sehingga saat berbicara terlihat terbata-bata. Bahkan ada juga yang masih ragu untuk maju di depan kelas.

Percaya diri untuk berbicara di depan umum atau di depan kelas seringkali dialami oleh sebagian siswa kelas V MI Al-Jihad Karanggebang. Siswa seringkali dihadapkan pada tugas untuk melakukan unjuk kerja di dalam kelas ataupun memimpin sebuah kegiatan di dalam kelas. Sebagian siswa menyatakan masih adanya perasaan takut untuk melakukan unjuk kerja atau memimpin suatu kegiatan. Beberapa siswa menyatakan tidak memiliki pengalaman dalam berbicara di depan umum misalnya saja berpidato (muhadhoroh), menceritakan kembali sebuah bacaan. Data tersebut menandakan masih rendahnya pengalaman mahasiswa dalam berbicara di depan umum. Hal tersebut menandakan sebagian siswa merasa takut untuk berbicara di depan umum.

Kelancaran berbicara merupakan salah satu indikator berbicara yang harus dikuasai oleh siswa, sehingga siswa kelas V harus mampu menguasai indikator ini.⁶ Siswa yang dapat berbicara dengan lancar akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Siswa dikatakan lancar berbicara, jika pembicaraannya tidak tersendat-sendat, tidak terputus-putus dan berlangsung dengan lancar. Pembicaraan tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Selain itu, siswa tidak membutuhkan waktu yang lama untuk memulai pembicaraan dan tidak mengalami hambatan

⁶ Hasil obesrvasi siswa kelas V, Senin, 5 Juni 2023.

dalam berbicara. Untuk dapat berbicara dengan lancar, siswa harus berlatih terlebih dahulu. Siswa harus mempersiapkan segala sesuatu dengan matang, termasuk kesiapan dirinya, yaitu sikap percaya diri. Sikap percaya diri sangat mempengaruhi kelancaran berbicara.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas V MI Al-Jihad Karanggebang Jetis, kelancaran berbicara siswa kelas V mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasannya secara lisan dengan lancar. Pembicaraan siswa sering tersendat-sendat, tertunda-tunda, dan terbata-bata. Siswa sering berhenti berbicara terlalu lama di tengah-tengah pembicara dan berusaha mengingat-ingat kata yang akan disampaikan. Siswa juga terlihat takut dan ragu ketika berbicara di depan kelas. Terkadang siswa masih perlu dibujuk oleh guru. Guru berusaha keras mengambil hati siswa agar bersedia berbicara di depan kelas.⁷ Ini membuktikan, bahwa siswa kurang memiliki sikap percaya diri. Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Sikap Percaya Diri terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo”**.

⁷ Hasil wawancara dengan guru kelas V, Selasa, 6 Juni 2023.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas pada pembahasan di atas, dapat teridentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya rasa percaya diri siswa dan merasa malu ketika di suruh maju berbicara di depan kelas.
2. Siswa terlihat takut dan ragu saat berbicara di depan kelas.
3. Siswa kesulitan dalam menyampaikan gagasannya secara lisan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi permasalahan sebagai fokus penelitian sebagai berikut:

1. Luas lingkup penelitian, yaitu siswa kelas V MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo.
2. Fokus penelitian terbatas pada pengaruh sikap percaya diri dan keterampilan berbicara siswa.
3. Sikap percaya diri dalam penelitian ini, yaitu sikap dalam diri individu dengan menekankan keinginan, keberanian, keyakinan akan kemampuan diri dan tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah di sekolah.
4. Pada keterampilan berbicara difokuskan pada aspek kebahasaan dan nonkebahasaan, yaitu menyajikan kembali peristiwa atau tindakan dengan memperhatikan latar cerita pada teks fiksi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap percaya diri siswa kelas V MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo?
2. Bagaimana keterampilan berbicara siswa kelas V MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo?
3. Apakah pengaruh sikap percaya diri terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa kelas V MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo.
2. Mengetahui tingkat keterampilan berbicara siswa kelas V MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan beberapa bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Secara Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti di bidang pendidikan dan pengajaran.
- b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan untuk memberikan dukungan teori tentang sikap percaya diri dan keterampilan berbicara untuk mengembangkan ilmu dan melakukan penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam mengambil langkah baik itu sikap ataupun tindakan untuk meningkatkan sikap percaya diri dan keterampilan berbicara siswa.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini, supaya orang tua tahu cara meningkatkan sikap percaya diri.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi diawali dengan bagian awal yang terdiri atas: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan pedoman transliterasi.

Dalam pembahasan skripsi, penulis membagi dalam bagian-bagian, tiap bagian terdiri atas bab-bab, setiap bab terdiri atas sub-sub yang saling berhubungan dalam kerangka satu kesatuan yang logis dan sistematis. Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Skripsi ini terdiri atas 5 bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum atau pola dasar atau tempat berpijak untuk memberikan pola penilaian bagi keseluruhan isi skripsi yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

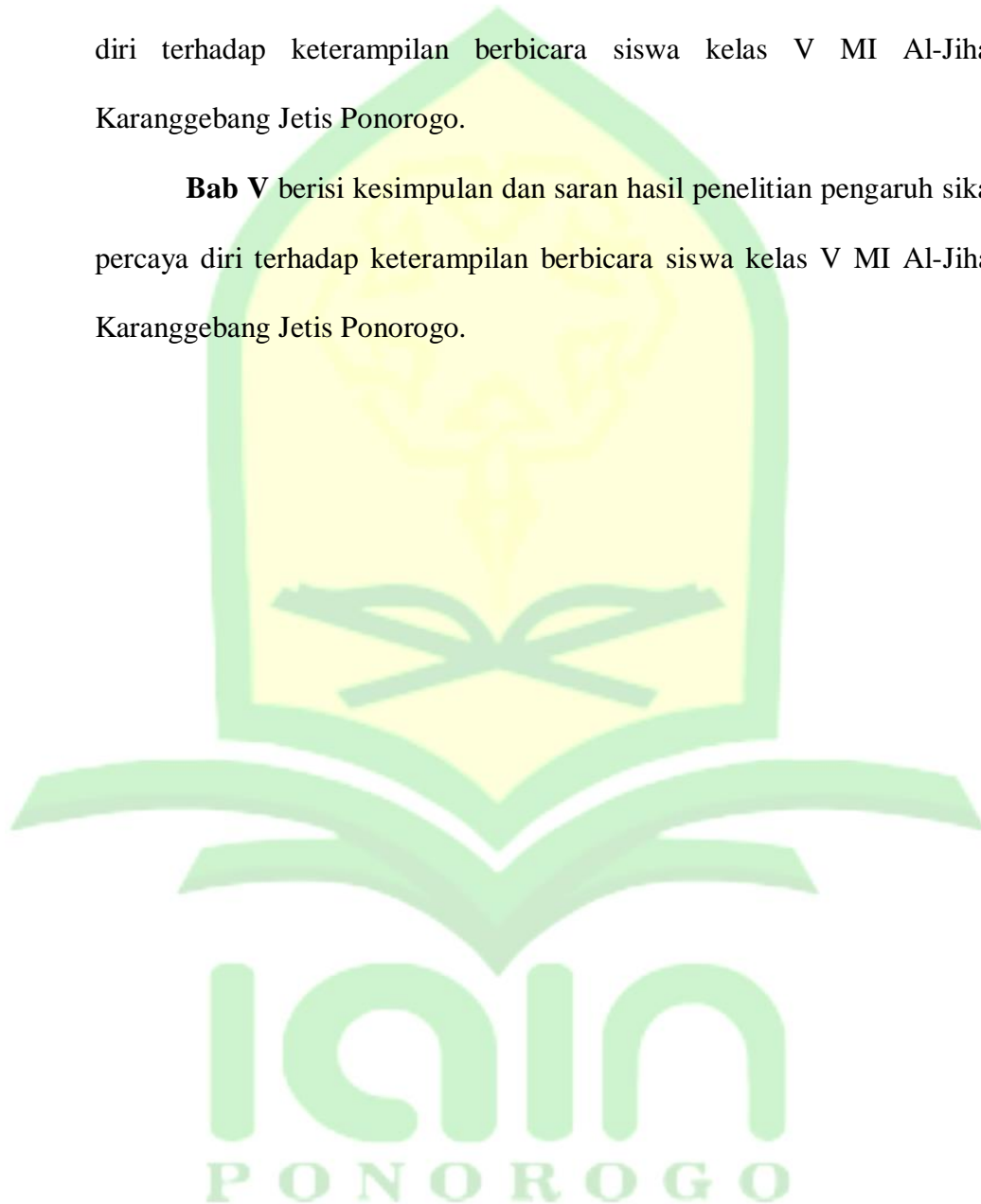
Bab II merupakan telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, sebagai pedoman umum yang digunakan untuk menganalisa dalam melakukan penelitian terkait pengaruh sikap percaya diri terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo.

Bab III berisi metode penelitian yang digunakan dalam penggalan data yakni memuat pendekatan dan jenis pendekatan serta jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, serta tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV berisi temuan penelitian mengenai gambaran umum lokasi penelitian serta deskripsi data khusus yang berupa pengaruh sikap percaya diri terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo.

Bab V berisi kesimpulan dan saran hasil penelitian pengaruh sikap percaya diri terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sikap Percaya Diri

a. Pengertian Sikap Percaya Diri

Sikap merupakan kesiapan atau keadaan siap untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Sikap juga merupakan organisasi keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif, yang member dasar kepada orang untuk membuat respons dalam cara tertentu. Sikap merupakan penentu dalam tingkah laku manusia, sebagai reaksi sikap saling berhubungan dengan dua hal yaitu senang atau tidak senang, suka atau tidak suka. Mengacu pada adanya faktor perbedaan individu (pengalaman, latar belakang, pendidikan, dan kecerdasan), maka reaksi yang dimunculkan terhadap suatu objek tertentu akan berbeda pada setiap orang.⁸

Percaya diri adalah berbuat penuh dengan keyakinan. Apa pun tantangan yang dihadapi dan dalam kondisi apa pun ia akan menggapai cita-citanya. Rasa percaya diri adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk maju dan berkembang serta selalu memperbaiki diri. Tanpa rasa percaya diri, seseorang akan hidup dibawah bayang-bayang orang lain. Ia akan selalu takut pada kegagalan dan sesuatu yang tidak diketahui. Karena itu, ia tidak

⁸ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

berani melakukan perubahan kecil apa pun untuk keluar dari kebiasaan. Orang semacam ini bisa jadi sangat menderita di tempat kerja sehingga ia selalu mengeluhkan pimpinannya dan tidak melakukan kemajuan berarti. Ia selalu tidak berani melakukan perubahan karena takut gagal.⁹

Menurut Arie dan Prima mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.¹⁰

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah

⁹ Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif* (Jakarta: Media Book, 2009), 20

¹⁰ Arie Kadi and Prima Usman, 'Hubungan Kepercayaan Diri dan Self Regulated Learning terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Psikologi Tahun 2013 (Mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman)', *EJournal Psikologi*, 4.4 (2016).

pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan urgen untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seseorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok.¹¹

Lauster menyatakan bahwa seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan mudah bersosialisasi dengan orang lain, mampu mengutarakan pendapat tanpa ada keraguan, menghargai pendapat lain, dan berpikir positif dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, kurangnya, percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi, orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.¹²

Thantaway dalam kamus bimbingan dan konseling mengatakan kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif serta kurang percaya pada kemampuannya sehingga ia sering menutup diri.¹³

¹¹ M. Nur Ghufon S and Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). 23

¹² Peter Lauster, *Tes Kepribadian/Peter Lauster; Alih Bahasa, D.H. Gulo* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). 47-48

¹³ Thantaway, *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

Menurut Mastuti dan Aswi¹⁴ percaya diri dapat membuat individu untuk bertindak dan apabila individu tersebut bertindak atas dasar percaya diri akan membuat individu tersebut mampu mengambil keputusan dan menentukan pilihan yang tepat, akurat, efisien, dan efektif. Percaya diri akan membuat individu menjadi lebih mampu dalam memotivasi untuk mengembangkan dan memperbaiki diri serta melakukan berbagai inovasi sebagai kelanjutannya.

Hendra Surya¹⁵ mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan bahwasanya akan berhasil dan mempunyai kemauan yang keras di dalam berusaha serta menyadari dan mencari nilai lebih atas potensi yang dimilikinya tanpa harus mendengarkan suara-suara sumbang yang dapat melemahkan dirinya sehingga nantinya dapat membuat perencanaan dengan matang.

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran

¹⁴ Mastuti and Aswi, '*Kiat Percaya Diri*' (Jakarta: PT. Buku Kita, 2008).

¹⁵ Hendra Surya, '*Percaya Diri itu Penting*' (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007)

seorang individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai.¹⁶

Kepercayaan diri bersifat internal, sangat relatif, dan dinamis, dan banyak ditentukan oleh kemampuan untuk memulai, melaksanakan, dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Orang yang percaya diri memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan sistematis, terencana, efektif, dan efisien. Kepercayaan diri juga selalu ditunjukkan oleh ketenangan, ketekunan, kegairahan, dan kemantapan dalam melakukan pekerjaan. Dengan memiliki kepercayaan diri, seseorang merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan mampu membuat keputusan sendiri. Selanjutnya ditegaskan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahap perkembangannya dengan baik atau setidaknya memiliki kemampuan untuk belajar cara-cara menyelesaikan tugas tersebut. Orang yang percaya diri mempunyai keberanian dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan kepercayaan diri adalah kesadaran individu akan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, meyakini adanya rasa percaya dalam dirinya, merasa puas terhadap dirinya baik yang

¹⁶ Kadek Suhardita, 'Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1.1 (2011), <http://repo.mahadewa.ac.id/1874>.

bersifat batiniah maupun jasmaniah, dapat bertindak sesuai dengan kepastiannya serta mampu mengendalikannya dalam mencapai tujuan yang diharapkannya.

b. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Sikap Percaya Diri

Menurut Lauster individu yang memiliki sikap percaya diri memiliki ciri-ciri seperti tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, tidak membutuhkan dukungan orang lain, optimis, dan selalu gembira.¹⁷ Selain itu, menurut Rahma, ciri-ciri individu yang memiliki percaya diri adalah sebagai berikut¹⁸:

- 1) Berpikir positif, yaitu menyadari dan mengetahui bahwa dirinya memiliki kekuatan untuk mengatasi rintangan
- 2) Tidak mudah putus asa, yaitu mampu menerima kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya
- 3) Memiliki sikap mandiri, yaitu sikap tidak tergantung pada orang lain dan melakukan sesuatu yang berdasarkan kemampuan yang dimilikinya.
- 4) Mampu berkomunikasi dengan baik, adalah melakukan hubungan dengan orang lain melalui komunikasi.

Berdasarkan ciri-ciri yang telah diuraikan tersebut, indikator percaya diri dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

¹⁷ Peter Lauster, *Tes Kepribadian/Peter Lauster;Alih Bahasa, D.H. Gulo* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

¹⁸ Rahma Heba Faredi, 'Hubungan Kepercayaan Diri dan Jenis Kelamin dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Pegawai Negeri Sipil di Pemerintahan Daerah Kabupaten Grobogan', *Skripsi Universitas Negeri Semarang.*, 2006 <http://v2.eprints.ums.ac.id/archive/etd/12374/1/1>.

- 1) Memiliki sikap optimis, yaitu keyakinan akan kemampuan diri dengan memiliki pandangan positif bahwa individu mampu untuk melakukan apa yang diinginkannya dengan baik. Dengan kemampuan yang miliknya tersebut, siswa dapat memandang masa depannya secara positif.
- 2) Memiliki kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi yang baik dengan orang lain. Menurut Sunarto dan Agung bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, bagaimana seharusnya seseorang hidup di dalam kelompoknya, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok masyarakat luas. Seseorang dapat berteman dan bermain dengan baik.¹⁹ Berkomunikasi artinya mampu untuk melakukan kontak verbal dan nonverbal. Mampu berkomunikasi baik dengan orang lain.
- 3) Memiliki potensi dan kemampuan yang cukup memadai, artinya orang yang percaya diri biasanya memiliki potensi atau kemampuan yang baik dan menonjol dibandingkan dengan orang lain. Dengan memiliki kemampuan lebih akan membuat seseorang merasa berharga sehingga akan menumbuhkan rasa percaya diri.
- 4) Mampu bereaksi positif dan bersikap tenang dalam menghadapi berbagai situasi, artinya seorang yang percaya diri yakin bahwa ia dapat melakukan sesuatu untuk mengatasi kesulitan.

¹⁹ Sunarto and Agung, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). 127

Bereaksi positif berarti memiliki sikap tenang dalam menghadapi segala sesuatu dengan tenang. Tidak mudah panik, cemas, dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan dalam bertindak

- 5) Berpikir positif baik terhadap dirinya maupun orang lain, artinya mampu memandang dirinya dan orang lain secara positif. Orang yang percaya diri merasa bahwa dirinya berharga dan baik. Mampu mengevaluasi dirinya, yang artinya bahwa individu mampu mengevaluasi kelebihan dan kekurangan serta mempunyai kesadaran bahwa setiap orang pasti memiliki kelebihan dan kelemahan, sehingga tidak akan merendahkan dirinya dan orang lain.

c. Jenis-jenis Percaya Diri

Angelis mengemukakan ada tiga jenis kepercayaan diri, yaitu kepercayaan diri tingkah laku, emosional dan spiritual.²⁰

- 1) Kepercayaan diri tingkah laku adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas baik tugas-tugas yang paling sederhana hingga yang bernuansa cita-cita untuk meraih sesuatu.
- 2) Kepercayaan diri emosional adalah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai segenap sisi emosi.

²⁰ Angelis B. D. Confidence, *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005) 46-47

- 3) Kepercayaan diri spiritual adalah keyakinan individu bahwa setiap hidup ini memiliki tujuan yang positif dan keberadaannya kita punya makna.

Pendapat lain menurut Lindefield Kamil mengemukakan bahwa kepercayaan diri terdiri dari dua jenis percaya diri batin dan lahir.²¹

- 1) Kepercayaan diri batin ada empat ciri utama yang khas pada orang yang mempunyai percaya diri batin yang sehat, yaitu:
- a) Cinta diri
 - b) Pemahaman Diri
 - c) Tujuan yang jelas
 - d) Berpikir positif
- 2) Kepercayaan diri lahir

Untuk memberikan kesan percaya diri pada dunia luar, maka kita perlu mengembangkan ketrampilan dalam empat bidang yang berkaitan dengan kepercayaan diri lahir, yaitu:

- a) Komunikasi
- b) Ketegasan
- c) Penampilan diri
- d) Pengendalian Perasaan.

²¹ Kamil E., Mendidik Anak Agar Percaya Diri (Jakarta: Arcan, 1997). 45-46

d. Manfaat Memiliki Sikap Percaya Diri

Seseorang yang memiliki sikap percaya diri mendapatkan manfaat yang tidak ternilai dengan angka. Menurut Ridha ada empat manfaat yang dapat dipetik dari sikap percaya yang dimiliki oleh seseorang.²² Keempat manfaat tersebut sebagai berikut:

- 1) Seseorang percaya bahwa setiap orang memiliki keistimewaan masing-masing, sehingga individu merasa bahwa dirinya memiliki keistimewaan tersendiri. Ini akan membuat seseorang selalu bersyukur pada Tuhan atas segala yang telah diberikan,
- 2) Seseorang akan mengenal dirinya lebih jauh dan mengetahui kemampuan, potensi, dan kelebihan yang dimilikinya. Individu akan memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya tersebut, sehingga dapat menghasilkan hasil yang baik dan membanggakan,
- 3) Dengan memiliki sikap percaya diri, individu akan mendapatkan dorongan spiritual atau motivasi kehidupan. Percaya diri merupakan keyakinan ata diri sendiri, sehingga individu termotivasi untuk bergerak.
- 4) Percaya diri akan memberikan kesempatan pada individu untuk melakukan sesuatu. Individu dapat memanfaatkan kesempatan tersebut dan tidak akan melewatkannya.

²² Akrim Ridha, *Menjadi Pribadi Sukses* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2002). 135-

e. Menumbuhkan Rasa Percaya Diri

Tidak semua orang memiliki sikap percaya diri. Sikap percaya diri yang dimiliki setiap orang bervariasi. Ada yang tinggi, sedang, rendah, bahkan ada orang yang tidak memiliki sikap percaya diri. Lauster memberikan beberapa petunjuk untuk menumbuhkan kepercayaan diri, yaitu individu harus mencari sebab-sebab sikap rendah diri, memiliki kemauan yang kuat untuk keberhasilan, mencoba mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki, selalu menghargai diri dan bangga atas keberhasilan yang telah dicapai, individu harus melakukan sesuatu dengan penuh keyakinan, individu harus segera mengevaluasi segala kekurangan atas pekerjaan yang telah dilakukan, melakukan segala sesuatu dengan optimis, tidak terlalu terobsesi dengan angan-angan atau imajinasi, jangan membandingkan diri dengan orang lain, dan hendaklah individu melakukan sesuatu berdasarkan kemampuan yang dimilikinya.²³

Bagi sebagian orang yang punya masalah seputar rendahnya kepercayaan diri atau merasa telah kehilangan kepercayaan diri. Wiyono mengatakan langkah-langkah membangun rasa percaya diri.²⁴ Berikut langkah-langkah tersebut.

1) Menghilangkan rasa takut

Segala rasa takut akan menghambat kepercayaan diri individu. Rasa takut sebenarnya tidak lebih dari keadaan

²³ Lauster, *Tes Kepribadian*. 125-126

²⁴ Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri* (Jakarta: Grasindo, 2006). 124-127

pikiran belaka. Rasa ini harus dilawan dengan tindakan yang konstruktif.

2) Berusaha secara maksimal dan selalu berpikiran yang positif

Untuk membesarkan kepercayaan diri, individu harus dapat melupakan segala kejadian dan peristiwa yang tidak menyenangkan, menyedihkan, dan mengecewakan. Hal tersebut akan menambah pemikiran individu yang negatif. Pikiran-pikiran yang negatif mampu merusak mental individu dan menjadi semakin terpuruk. Individu seharusnya selalu memiliki pikiran-pikiran yang positif atas dirinya.

3) Bisa menempatkan diri di posisi orang lain

Biasanya individu merasa minder dengan kesuksesan yang dicapai oleh teman. Rasa kurang percaya diri selalu menyelimuti benak individu dan merasa takut jika mendapatkan ejekan dari teman, karena prestasi yang diraihinya masih /jauh dari keberhasilan. Untuk dapat percaya diri individu harus menempatkan orang lain pada pandangan yang benar bahwa semua orang memiliki kemampuan yang sama, sehingga tidak ada diskriminasi antar individu.

4) Melakukan apa yang ada di hati nurani

Apabila hati nurani telah mengatakan bahwa sesuatu yang sedang dipikirkan dan rasakan itu suatu kebenaran, maka individu harus menjalankan suara hati tersebut. Tindakan

yang benar atas sesuatu yang benar akan dapat meningkatkan percaya diri.

5) Beranggapan bahwa, “saya sangat percaya diri”

Agar sikap percaya diri selalu ada dalam diri, individu harus memelihara sikap percaya tersebut dengan cara selalu beranggapan bahwa individu memiliki sikap percaya diri yang tinggi.

f. Aspek-aspek Percaya Diri

Lauster mengemukakan aspek-aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri antara lain²⁵:

1) Keyakinan akan Kemampuan diri

Sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

2) Optimis

Sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.

3) Objektif

Orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

4) Bertanggung jawab

²⁵ Lauster Peter, *Teori-Teori Psikologi* :Kepercayaan Diri(Jakarta: Media Book, 2010).
23-24

Kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

5) Rasional

Rasional yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Pendapat lain tentang aspek-aspek kepercayaan diri dari Afiatin dan Martaniah, dalam Saputro dan Sesono yang menjadi ciri maupun indikator dari kepercayaan diri yaitu²⁶:

1) Individu merasa adekuat terhadap tindakan yang dilakukan.

Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan, dan ketrampilan yang dimiliki. Ia merasa optimis, cukup abisius, tidak selalu memerlukan bantuan orang lain, sanggup bekerja keras, mampu menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif serta bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya.

2) Individu merasa diterima oleh kelompoknya. Hal ini dilandasi

oleh adanya keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial. Ia merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya, aktif menghadapi keadaan lingkungan, berani mengemukakan kehendak atau ide-idenya

²⁶ Saputro and others, 'Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Employability pada Mahasiswa', *Jurnal Psikologi*. Universitas Islam Indonesia, 1.2 (2008). https://www.academia.edu/36333890/Hubungan_antara_Kepercayaan_Diri_dengan_Employability_pada_Mahasiswa

secara bertanggung jawab dan tidak mementingkan diri sendiri.

- 3) Individu memiliki ketenangan sikap. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Ia bersikap tenang, tidak mudah gugup, cukup toleran terhadap berbagai macam situasi.

g. Indikator Rasa Percaya Diri

Setiap individu memiliki perbedaan berbagai hal dari individu lain, seperti perbedaan dalam rasa percaya diri. Perbedaan tersebut bisa dicermati dari tanda–tanda yang muncul dari individu itu sendiri. Indikator–indikator rasa percaya diri untuk melihat tingkat rasa percaya diri siswa yang disampaikan oleh Syafitri, yaitu²⁷ (1) kemampuan terhadap diri sendiri, (2) optimis, (3) objektif, (4) bertanggung jawab, serta (5) rasional dan realistis. Arianti, Budiman, dan Slamet menyatakan bahwa seseorang yang memiliki rasa percaya diri dapat dicermati dari beberapa indikator rasa percaya diri yaitu²⁸ (1) keyakinan akan kemampuan diri, (2) optimis, (3) objektif, (4) bertanggung jawab, serta (5) rasional dan realistis.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli tentang indikator rasa percaya diri dapat disimpulkan bahwa indikator rasa percaya

²⁷ Syafitri A., Yundayani A., and & Kusumajati, 'Hubungan antara Kepercayaan Diri Siswa terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1.2 (2019). <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2019/article/view/334>

²⁸ Arianti W., Budiman D., and & Slamet S., 'Implementasi Model Pendidikan Gerak sebagai Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa', *Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 2.3 (2020). https://www.researchgate.net/publication/341789362_

diri yaitu (1) keyakinan akan kemampuan diri, (2) optimis, (3) objektif, (4) bertanggung jawab, (5) rasional dan realistis. Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai pedoman membuat instrumen rasa percaya diri dalam penelitian ini.

2. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berbicara adalah (1) berkata, bercakap, berbahasa, (2) melahirkan pendapat (dengan perkataan tulisan, dsb). Berbicara merupakan satu komponen menyampaikan pesan dan amanat secara lisan. Pembicara melakukan encode dan memiliki kode bahasa untuk menyampaikan pesan dan amanat. Pesan dan amanat ini akan diterima oleh pendengar yang melakukan decode atas kode-kode yang dikirim dan memberikan interpretasi. Proses ini berlaku secara timbal umpan balik antara pembicara dan pendengar yang akan selalu berganti peran dari peran pembicara menjadi peran pendengar, dan dari peran pendengar menjadi peran pembicara.²⁹

Menurut Tarigan³⁰ berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Berbicara identik dengan penggunaan bahasa secara lisan. Penggunaan bahasa secara lisan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi berbicara secara langsung adalah hal-hal sebagai berikut:

²⁹ Hasan Alwi Dkk, *Kamus Besar Berbahasa Indonesia Edisi 111* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997). 35-36

³⁰ Henry Guntur Tarigan. 60-61.

1. Pelafalan
2. Intonasi
3. Pilihan kata
4. Struktur kata dan kalimat
5. Sistematika pembicaraan
6. Isi pembicaraan
7. Cara memulai dan mengakhiri pembicaraan
8. Penampilan (gerak-gerik)
9. Penguasaan diri.

Keterampilan berbicara adalah suatu proses yang efektif. Dengan keterampilan berbicara kita dapat menyampaikan berbagai macam informasi (fakta, peristiwa, gagasan, ide, tanggapan, dan sebagainya). Kita dapat mengemukakan kemauan dan keinginan, serta mengungkapkan berbagai macam perasaan. Penyampaian berbagai hal dengan keterampilan berbicara tersebut berlangsung dalam berbagai peristiwa komunikasi. Setiap peristiwa komunikasi dengan keterampilan berbicara tentu melibatkan pembicara dan pendengar yang berada dalam interaksi yang bersifat aktif dan kreatif. Selain itu, cara berbicara erat kaitannya dengan karakter atau kepribadian seseorang.

Keterampilan berbicara adalah suatu hasil proses belajar. Setiap pemakai bahasa yang secara fisik dan psikologis normal tentu dapat berbicara. Namun, seseorang yang dapat berbicara belum tentu mempunyai keterampilan berbicara. Keterampilan

berbicara pada hakikatnya adalah kemampuan memiliki dan menata gagasan secara logis dan sistematis, menuangkannya ke dalam kode kebahasaan sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan serta konteks komunikasi yang sesuai, dan mengucapkannya dengan lancar dan jelas. Keterampilan berbicara perlu dikuasai oleh para siswa dalam proses belajar-mengajar di sekolah.

Keterampilan berbicara sebagai media untuk mengembangkan dan memperluas wawasan. Keterampilan berbicara yang di klasifikasikan sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, pada hakikatnya bukan hanya media untuk menyampaikan berbagai macam informasi dan untuk mengespresikan diri saja. Keterampilan berbicara juga menerapkan media untuk memperluas pengetahuan dan wawasan siswa dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan keterampilan berbicara yang baik siswa dapat memperoleh informasi tentang apa, siapa, dimana, bilamana, mengapa, dan bagaimana mengenai berbagai hal yang mereka temui, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Keterampilan berbicara dapat dikembangkan dengan berbagai topik. Keterampilan berbicara dapat dipandang sebagai media untuk menyampaikan sesuatu. Oleh karena itu, siswa yang miskin pengetahuan dan pengalaman tentu tidak banyak yang akan mereka sampaikan. Maka, untuk mengembangkan keterampilan berbicara

siswa perlu dirangsang dengan berbagai topik yang memungkinkan mereka berbicara.

b. Jenis-jenis Berbicara

Menurut Tarigan, ada lima landasan yang digunakan dalam mengklasifikasi berbicara³¹, yaitu:

1) Berbicara berdasarkan situasi

Aktivitas berbicara selalu terjadi dalam suasana, situasi, dan lingkungan tertentu. Situasi dan lingkungan bersifat formal (resmi) ataupun informal (tak resmi). Setiap situasi menuntut keterampilan berbicara tertentu. Kegiatan berbicara informal menurut Logan meliputi:

- (a) Tukar pengalaman,
- (b) Percakapan
- (c) Menyampaikan berita,
- (d) Menyampaikan pengumuman,
- (e) Bertelepon, dan
- (f) Memberi petunjuk.

Sedangkan kegiatan berbicara formal menurut Logan meliputi:

- (a) Ceramah,
- (b) Perencanaan dan penilaian,
- (c) Interview,
- (d) Prosedur parlementer, dan

³¹ Henry Guntur Tarigan. 56-58

(e) Bercerita.

2) Berbicara berdasarkan tujuan

Di bagian akhir pembicaraan, seorang pembicara ingin mendapatkan respon dari para pendengarnya. Pada umumnya tujuan orang adalah untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan pendengarnya. Sesuai pendapat di atas, Tarigan mengklasifikasikan berbicara berdasarkan tujuan meliputi:

- (a) berbicara menghibur,
- (b) berbicara menginformasikan,
- (c) berbicara menstimulasi,
- (d) berbicara meyakinkan, dan
- (e) berbicara menggerakkan.

3) Berbicara berdasarkan metode penyampaian

Tarigan mengklasifikasikan berbicara berdasarkan metode penyampaian dalam 4 jenis, yakni:

- (a) berbicara mendadak,
- (b) berbicara berdasarkan catatan kecil,
- (c) berbicara berdasarkan hafalan, dan
- (d) berbicara berdasarkan naskah.

4) Berbicara berdasarkan jumlah penyimak

Tarigan mengklasifikasikan berbicara berdasarkan jumlah penyimak dalam 2 jenis³², yakni:

³² Henry Guntur Tarigan. 59-60

(a) berbicara dalam kelompok kecil dan

(b) berbicara dalam kelompok besar.

5) Berbicara berdasarkan peristiwa khusus

Dalam setiap peristiwa khusus biasanya dilakukan upacara tertentu berupa sambutan atau pidato singkat. Isi dalam pidato tersebut disesuaikan dengan peristiwa yang dihadiri.

c. Proses Keterampilan Berbicara

Pada pembelajaran berbahasa di sekolah, siswa tidak mulai belajar dari awal sekali, melainkan mereka sudah dapat menyampaikan pesan yang bermakna meskipun belum sempurna, namun struktur kalimatnya sudah benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi, dan sebagainya. Ketika berkomunikasi, terjadi pemindahan pesan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikator adalah orang yang berbicara, sementara komunikan adalah orang yang mendengarkan pembicaraan.

Dalam berbicara, terlebih dahulu diubah ke dalam simbol-simbol yang dimengerti oleh kedua belah pihak melalui suatu saluran. Bahasa lisan merupakan alat komunikasi, yakni simbol yang dihasilkan oleh alat ucap. Kemudian, saluran dalam menyampaikan pesan adalah udara. Simbol yang disampaikan melalui udara selanjutnya diterima oleh komunikan, sehingga komunikan dapat mengerti apa yang dibicarakan oleh komunikator. Proses ini semakin berkembang dengan baik apabila

dilibatkan aktivitas berbicara yang mendukung, diantaranya memberikan pendapat atau tanggapan pribadi, bercerita, menggambarkan orang atau barang, menggambarkan posisi, menggambarkan proses, memberikan penjelasan, menyampaikan atau mendukung argumentasi.³³

Dengan demikian, berbicara harus dilatih sejak awal, sebab banyak sekali proses pembelajaran yang membutuhkan keterampilan berbicara, seperti berdiskusi dan tentu berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Proses dalam berbicara terjadi tahap demi tahap, seperti mendengarkan terlebih dahulu jika terjadi dialog, kemudian disimbolkan menjadi bahasa yang dimengerti oleh kedua pihak, dan selanjutnya disampaikan oleh lisan untuk disalurkan melalui udara, sehingga terjadi proses berbicara yang terus berkembang.

³³ Hidayah Nurul, Khalifah, and Diah Rizki Nur, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar, 1 Ed* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pranala, 2019).

d. Aspek Keterampilan Berbicara

Menurut Gusnayetti ada 4 aspek di bawah ini yang berpengaruh besar dalam keterampilan berbicara³⁴, yaitu:

1) Kosakata

Kosakata merupakan salah satu aspek eksternal yang mendukung kegiatan untuk Speaking. Hal itu berurusan dengan kata-kata yang tepat untuk menghasilkan kalimat.

2) Grammar (tata bahasa)

Komunikasi dalam berbicara dapat berjalan lancar jika grammar yang digunakan dapat dipahami. Oleh karena itu, seorang pembicara harus memahami grammar yang mereka gunakan dalam berbicara dengan kata lain. Grammar adalah aturan yang menyatukan makna dan bagian dari kata-kata bahasa untuk komunikasi yang dapat dipahami.

3) Kelancaran

Berbicara adalah kegiatan berinteraksi dengan memperbanyak kata-kata secara lisan. Dapat diartikan bahwa terjadi pertukaran ide antara pembicara dan pendengar. Oleh karena itu, penting untuk memiliki kefasihan dalam berbicara agar dapat berinteraksi dengan orang lain dan mudah dipahami.

4) Pengucapan

Pengucapan adalah kegiatan menghasilkan bunyi ujaran untuk berkomunikasi dan sangat penting dalam keterampilan

³⁴ Gusnayetti, *Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Lisan bagi Mahasiswa* (Jakarta: Media Book, 2021).

berbicara. Pengucapan yang menggunakan tekanan dan intonasi yang tidak tepat dapat menimbulkan kesalahpahaman.

e. Faktor–faktor yang Memengaruhi Keterampilan Berbicara

Gusnayetti menyampaikan bahwa berbicara adalah kegiatan untuk menyampaikan informasi secara lisan kepada pendengar. Saat berbicara perlu memperhatikan faktor–faktor yang membantu kelancaran dalam berbicara.³⁵ Faktor–faktor tersebut terdiri dari faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan antara lain:

- 1) Faktor kebahasaan: berkaitan dengan ketepatan pelafalan atau pengucapan; penempatan tekanan, nada, jeda, intonasi, dan ritme; pemilihan kata dan ungkapan yang baik; dan ketepatan struktur kalimat.
- 2) Faktor nonkebahasaan: berkaitan dengan sikap tenang, wajar, dan tidak kaku; menatap lawan bicara; keberanian; gerak–gerak dan mimik yang cocok; volume suara terdengar jelas; kelancaran; dan penguasaan materi.

Ilham dan Wijiati³⁶ menyatakan bahwa faktor–faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan antara lain:

- 1) Faktor Kebahasaan
 - a) Pelafalan: bunyi bahasa yang diucapkan oleh pembicara harus memperhatikan pengucapan baku dan tepat.

³⁵Gusnayetti. 13-14

³⁶Muhammad Ilham and Iva Ani Wijiati, *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa* (Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute, 2020). 24

- b) Penempatan tekanan, nada, dan durasi yang tepat: cara mengucapkan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai akan membuat informasi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan menarik untuk diperhatikan.
 - c) Diksi atau pilihan kata: pembicara dalam memilih kata hendaknya tepat, jelas, dan beragam. Pemilihan kata juga disesuaikan dengan kondisi pendengar ketika pembicaraan berlangsung.
 - d) Ketepatan sasaran pembicaraan: pembicaraan menggunakan kalimat mudah dipahami, maka penyusunan kalimat menggunakan struktur kalimat yang baku agar menimbulkan kesan dan pengaruh kepada pendengar.
- 2) Faktor Nonkebahasaan
- a) Sikap wajar, tenang, dan tidak kikuk: menunjukkan sikap wajar, tenang, dan tidak kikuk adalah cara menarik perhatian pendengar. Sikap tersebut memerlukan latihan rutin dan pengalaman agar pembicara dapat menguasai materi dengan baik.
 - b) Gerak-gerak dan mimik yang tepat: pembicara menggunakan gerakan dan mimik yang tepat ketika pembicaraan berlangsung dapat menghidupkan komunikasi antara pembicara dengan pendengar.

- c) Kenyaringan suara: tingkat kenyaringan suara yang diterapkan ketika pembicaraan berlangsung disesuaikan dengan keadaan, tempat, jumlah penonton, dan akustik.
- d) Kelancaran: pembicara dapat menyampaikan materi pembicaraan dengan baik, tidak tersendat–sendat, dan kecepatan dalam berbicara berada dalam batas wajar.
- e) Penguasaan topik: kegiatan berbicara dapat berjalan dengan lancar apabila pembicara mampu menguasai topik dengan baik. Hal tersebut membuat pembicara mempunyai keberanian dan ketenangan dalam menyampaikan materi pembicaraan kepada pendengar.

Sejalan dengan pendapat Yulianti, Syam, dan Saman³⁷ menyatakan bahwa keterampilan berbicara siswa dipengaruhi oleh faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan yaitu (1) pengucapan, (2) nada dan irama, (3) pilihan kata, serta (4) ketepatan sasaran pembicaraan. Sementara itu, faktor nonkebahasaan yaitu (1) keberanian, (2) kelancaran, (3) volume suara, serta (4) penguasaan topik.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang faktor–faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara terbagi menjadi dua yaitu faktor kebahasaan (pelafalan atau pengucapan; penempatan tekanan, nada, jeda, intonasi, dan ritme/irama;

³⁷ Wiwin Yulianti, Cristanto Syam, and Saman, 'Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Biografi Menggunakan Media Wayang', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3.8 (2019), [https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/2338?page=30&issue=Vol%208,%20No%203%20\(2019\):%20Maret%202019](https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/2338?page=30&issue=Vol%208,%20No%203%20(2019):%20Maret%202019).

pilihan kata; ketepatan sasaran pembicaraan) dan faktor nonkebahasaan (sikap tenang, wajar, dan tidak kaku; gerak-gerik dan mimik wajah; kenyaringan suara; kelancaran, penguasaan topik; keberanian; dan menatap lawan bicara).

f. Indikator Penilaian Keterampilan Berbicara

Penilaian digunakan untuk melihat kemajuan dari suatu kegiatan tertentu. Hendaknya penilaian yang dilakukan mengarah pada pengembangan prestasi siswa lebih lanjut dengan tujuan memotivasi siswa untuk lebih bersemangat pada pelajaran berikutnya. Indikator penilaian keterampilan berbicara berdasarkan pada dua faktor yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Ilham dan Wijati³⁸ menjelaskan bahwa faktor kebahasaan meliputi pelafalan; penempatan tekanan, nada, dan durasi; diksi atau pilihan kata; serta ketepatan sasaran pembicaraan. Sementara itu, faktor nonkebahasaan meliputi sikap wajar, tenang, dan tidak kikuk; gerak-gerik dan mimik; kenyaringan suara; kelancaran; serta penguasaan topik. Selain faktor-faktor tersebut, dalam penilaian keterampilan berbicara seseorang, penilai harus fokus pada lima hal yaitu (1) pengucapan vokal dan konsonan; (2) intonasi dan penempatan tekanan; (3) ketetapan dan ketepatan pengucapan; (4) ketepatan bentuk dan urutan kata; serta (5) kelancaran.³⁹

³⁸ Muhammad Ilham and Iva Ani Wijati. 30

³⁹ Henry Guntur Tarigan. 12

Jadi, indikator penilaian keterampilan berbicara berdasarkan faktor kebahasaan (pelafalan atau pengucapan; penempatan tekanan, nada, durasi, serta intonasi; pilihan kata; serta ketepatan sasaran pembicaraan) dan faktor nonkebahasaan (sikap wajar, tenang, dan tidak kikuk; gerak-gerik dan mimik; kenyaringan suara; kelancaran; serta penguasaan topik). Faktor-faktor tersebut digunakan sebagai indikator penilaian keterampilan berbicara dalam penelitian ini.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Usaha yang dilakukan peneliti memperkuat penelitian yang sedang dilakukan, peneliti melakukan telaah pustaka yang serumpun dengan mencari judul penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Di antaranya penelitian yang dilakukan Ravita Deasy Rahmawati (2016), Yindri Hazizah (2020), Nahar Khoriroh (2018), Rini Ermawati (2011), dan Devina Elni Zahra (2022).

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ravita Deasy Rahmawati mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Semarang (2016) dalam skripsinya yang berjudul "*Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas IV SD Negeri Segugus Srikandi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*".⁴⁰ Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara penguasaan kosakata dengan kemampuan berbicara

⁴⁰ Rafika Deasy Rahmawati, 'Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas IV SD Negeri Segugus Srikandi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang', *Skripsi Universitas Negeri Semarang*, 2016. <http://lib.unnes.ac.id/29248/>

menggunakan rangsang gambar pada siswa kelas IV SD Negeri se-gugus Srikandi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Taraf signifikansi menunjukkan angka 0,655 dengan tingkat hubungan kuat. Terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan berbicara menggunakan rangsang gambar pada siswa kelas IV SD Negeri se-gugus Srikandi, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, yaitu sebesar 43%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang kemampuan berbicara. Perbedaan pada penelitian sebelumnya adalah terletak variabel independen. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel independennya adalah penguasaan kosakata sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah sikap percaya diri. Perbedaan yang lain antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada subjek penelitian, waktu dan tempat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yindri Hazizah mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Bengkulu (2020) dalam skripsinya yang berjudul "*Pengaruh Sikap Percaya Diri terhadap Peningkatan Psikomotorik Peserta Didik pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MI Nurul Islam Kota Lubuklinggau*".⁴¹ Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh sikap percaya diri terhadap peningkatan psikomotorik peserta didik pada pembelajaran bahasa indonesia kelas III MI Nurul Islam Kota Lubuklinggau. Hal ini dapat dilihat dari hasil hipotesis dengan menggunakan uji "t" yang diperoleh,

⁴¹ Yindri Hazizah, 'Pengaruh Sikap Percaya Diri terhadap Peningkatan Psikomotorik Peserta Didik pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MI Nurul Islam Kota Lubuklinggau', *Skripsi IAIN Bengkulu*, 2020. <https://eprints.uny.ac.id/56244>

thitung= 31,3 sedangkan ttabel dengan df 46 pada taraf signifikan 5% yaitu 1,67866. Demikian thitung > ttabel (31,3 > 1,67866) yang berarti hipotesis kerja (H_a) diterima dan (H_o) ditolak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang sikap percaya diri dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya dalam penelitian terdahulu menggunakan variabel dependen peningkatan psikomotorik siswa, sedangkan penelitian penulis dengan variabel dependennya adalah keterampilan berbicara. Perbedaan yang lain antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan, yaitu pada subjek penelitian, waktu dan tempat.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nahar Khoriroh mahasiswi Jurusan Pendidikan Administrasi, Universitas Negeri Yogyakarta (2018) yang berjudul "*Pengaruh Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berkomunikasi terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*".⁴² Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan kepercayaan diri terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Adanya pengaruh positif dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Adapun besar pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan *public speaking* yaitu dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,828

⁴² Nahar Khoriroh, 'Pengaruh Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berkomunikasi terhadap Kemampuan *Public Speaking* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta', *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2018, <https://eprints.uny.ac.id/56244/>.

menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa sebesar 82,8 %. Terdapat pengaruh positif dan signifikan keterampilan berkomunikasi terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Persamaan pembahasan dalam skripsi terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang penelitian kuantitatif. Perbedaan penelitian terdahulu menggunakan dua variabel independen, yaitu kepercayaan diri dan keterampilan berkomunikasi, sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan satu variabel independen, yaitu sikap percaya diri. Dalam penelitian terdahulu menggunakan variabel dependen kemampuan *public speaking*, sedangkan penelitian penulis dengan variabel dependennya adalah keterampilan berbicara. Perbedaan yang lain antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada subjek penelitian, waktu dan tempat.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rini Ermawati mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang (2011) yang berjudul "*Pengaruh Percaya Diri dan Penguasaan Diksi terhadap Kelancaran Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sulang*".⁴³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa percaya diri berpengaruh positif terhadap kelancaran berbicara dengan nilai R square 0,453. Ini berarti, percaya diri memiliki pengaruh terhadap kelancaran berbicara dengan nilai persentase

⁴³ Rini Ermawati, 'Pengaruh Percaya Diri dan Penguasaan Diksi terhadap Kelancaran Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sulang', *Skripsi Universitas Negeri Semarang*, 2011, Items where Year is 2011 <http://lib.unnes.ac.id/view/year/2011.html>.

45,3%. Selain itu, terdapat pula pengaruh penguasaan diksi terhadap kelancaran berbicara dengan nilai persentase 24,2% yang dibuktikan dengan nilai R square 0,242. Dibandingkan dengan penguasaan diksi, percaya diri memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kelancaran berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sulang. Berdasarkan uji koefisien determinasi simultan diperoleh nilai R square percaya diri dan penguasaan diksi 0,488. Ini menunjukkan bahwa percaya diri dan penguasaan diksi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kelancaran berbicara dengan nilai presentase 48,8%, sedangkan 51,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Persamaan pembahasan dalam skripsi terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang penelitian kuantitatif. Perbedaan dalam penelitian terdahulu menggunakan dua variabel independen, yaitu pengaruh percaya diri dan penguasaan diksi, sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan satu variabel independen, yaitu sikap percaya diri. Dalam penelitian terdahulu menggunakan variabel dependen kelancaran berbicara, sedangkan penelitian penulis dengan variabel dependennya adalah keterampilan berbicara. Perbedaan yang lain antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada subjek penelitian, waktu dan tempat.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Devina Elni Zahra mahasiswi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Raden Intan (2022) yang berjudul "*Analisis Kemampuan Siswa dalam Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa*

Indonesia (Studi Kasus Pada Siswa Kelas V SDN 6 Jatimulyo)”.⁴⁴ Hasil penelitian menunjukkan ketepatan ucapan siswa kelas V SDN 6 Jatimulyo dalam keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia, diketahui bahwa ketika berbicara dengan guru, siswa sudah mampu menggunakan kata dan kalimat yang baku dan sopan. Namun, ketika berinteraksi dengan teman-temannya seperti mengobrol, siswa menggunakan kata yang cenderung kurang sopan yang dilakukan saat Pembelajaran Bahasa Indonesia sedang berlangsung. Penggunaan kalimat yang tidak sempurna sering diucapkan oleh siswa. Intonasi suara siswa kelas V SDN 6 Jatimulyo dalam keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia, diketahui bahwa saat berbicara siswa belum menggunakan intonasi yang sesuai. Seperti tidak jelas dalam pemenggalan kata atau jeda, sehingga kecepatan dalam berbicara tidak pas. Selain itu, nada berbicara yang tidak sesuai, yakni suara yang sangat kecil.

Persamaan pembahasan dalam skripsi terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang penelitian kuantitatif dengan tema keterampilan berbicara. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian terdahulu membahas kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara, sedangkan dalam penelitian penulis membahas tentang pengaruh sikap percaya diri, terhadap kemampuan berbicara siswa. Perbedaan yang lain antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan, yaitu pada subjek penelitian, waktu dan tempat.

⁴⁴ Devina Elni Zahra, ‘Analisis Kemampuan Siswa dalam Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus pada Siswa Kelas V SDN 6 Jatimulyo)’, *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan*, 2022. <http://repository.radenintan.ac.id/21621/>

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoretis sebuah pertautan antar variabel yang akan diteliti.⁴⁵ Jadi, perlu dijelaskan terkait pengaruh variabel independen dan dependen. Kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan bagan di atas, dapat diketahui bahwa kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika siswa memiliki sikap percaya diri, keterampilan berbicara siswa baik.
2. Jika siswa tidak memiliki sikap percaya diri, keterampilan berbicara siswa kurang.

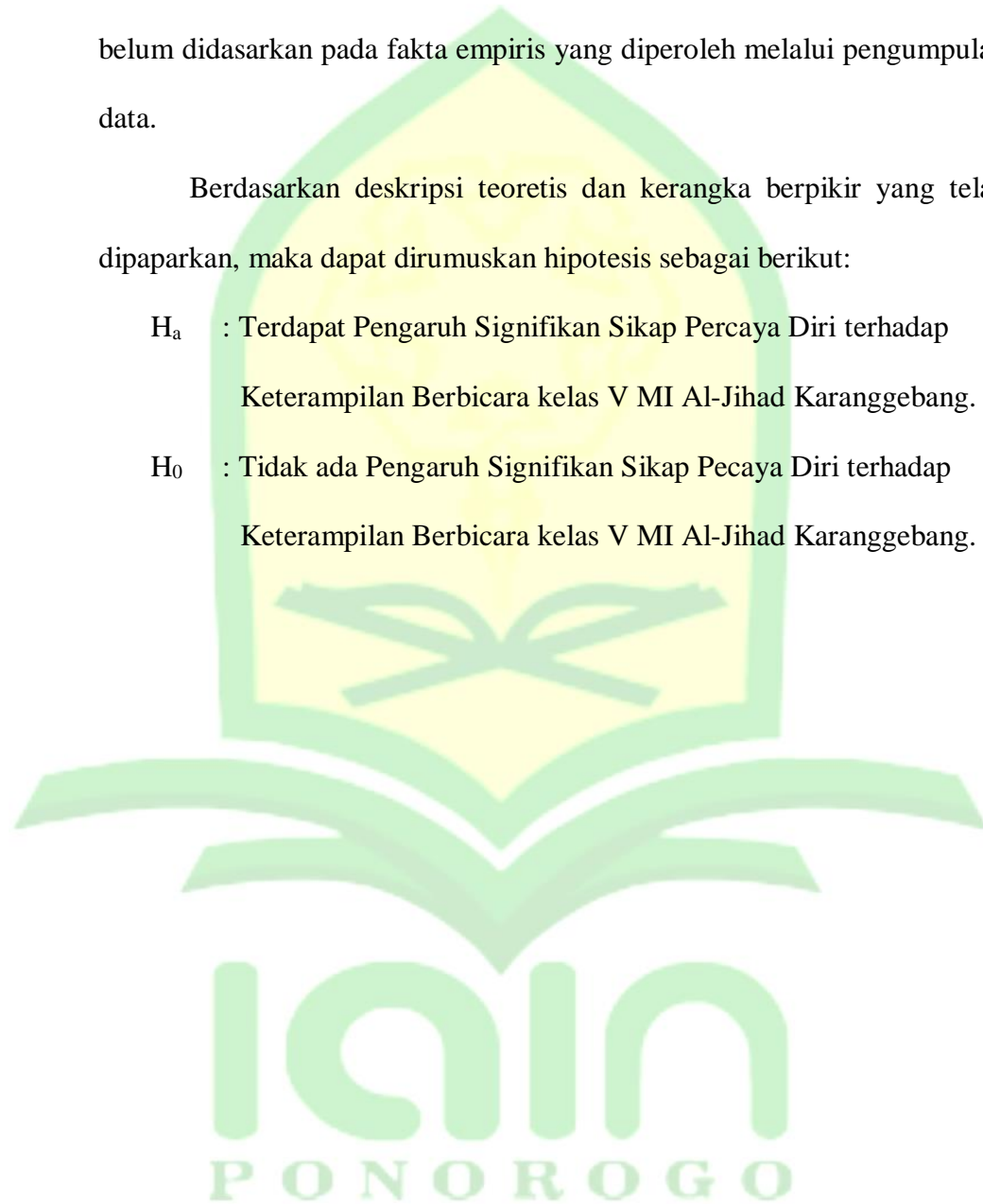
⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 60.

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono⁴⁶ hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah ditentukan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan harus didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan deskripsi teoretis dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H_a : Terdapat Pengaruh Signifikan Sikap Percaya Diri terhadap Keterampilan Berbicara kelas V MI Al-Jihad Karanggebang.
- H₀ : Tidak ada Pengaruh Signifikan Sikap Pecaya Diri terhadap Keterampilan Berbicara kelas V MI Al-Jihad Karanggebang.



⁴⁶ Sugiono. 96

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian terkait pengaruh kepercayaan diri terhadap keterampilan berbicara menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesis yang telah disusun. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yang bersifat pengaruh yang menghubungkan dua variabel dan berisi data-data berupa angka. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan, menguji hubungan antar variabel, menentukan hubungan sebab-akibat antar variabel, menguji teori, dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif. Metode kuantitatif dilakukan dengan menggunakan alat pengumpul data (instrumen) yang menghasilkan data angka. Analisis data dilakukan untuk mereduksi dan mengelompokkan data, menentukan ketertarikan dan perbedaan antar variabel.⁴⁷ Pendekatan ini dipilih karena dalam pengumpulan data pengaruh sikap percaya diri terhadap keterampilan berbicara siswa menggunakan angket (kuisisioner) dan tes berbicara penelitian ini dilakukan di MI Al-Jihad Karanggebang Ponorogo.

⁴⁷ Sofyan Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Graha Ilmu, 2014). 45-46

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini memilih menggunakan jenis penelitian *ex post facto*. Desain penelitian *ex post facto* atau penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang tidak terjadi manipulasi variabel bebas.⁴⁸ Maka, pada variabel bebas tidak diberikan perlakuan apapun, benar-benar murni apa yang ada di diri siswa. *Ex post facto* memiliki definisi, yakni sesudah fakta. Penelitian yang dilakukan sesudah terjadinya kejadian tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan penyebab yang mengenai perilaku, fenomena atau gejala yang disebabkan suatu kejadian tertentu.⁴⁹ Beberapa karakteristik dalam metode penelitian *ex post facto* adalah sebagai berikut.

- a. *Ex post facto* untuk meneliti kejadian atau peristiwa yang telah terjadi.
- b. Data yang kita dapatkan, diolah untuk mengetahui penyebab kemungkinan kejadian tersebut terjadi.
- c. Penelitian menggunakan logika dasar.⁵⁰

Jadi, desain ini dipilih karena penelitian ini dilakukan apakah sikap percaya diri akan berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa. Di mana sikap percaya diri siswa tidak dimanipulasi karena memang sudah ada di dalam diri siswa namun tingkatnya berbeda karena sesuai kebiasaan masing-masing. Hal ini dikarenakan sikap percaya diri tidak

⁴⁸ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).

⁴⁹ Sarwono. 130

⁵⁰ Siregar. 45

hanya timbul dari diri sendiri, tetapi juga ada faktor-faktor yang memengaruhinya. Karena setiap individu pasti memiliki sikap percaya diri yang berbeda. Maka, penelitian ini juga termasuk penelitian korelasi yang dilakukan untuk melihat hubungan sebab akibat antara dua variabel.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Untuk tempat penelitian peneliti memilih tempat MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo sebagai tempat penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti menemui kendala pada saat observasi awal, masih adanya kendala dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa dan rasa percaya diri siswa.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran semester genap tahun ajaran 2022/2023. Data dalam penelitian ini diambil di MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo.

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober
1.	Pengajuan judul skripsi dalam bentuk matriks penelitian.						
2.	Penetapan judul penelitian						
3.	Pengajuan Proposal						
4.	Revisi Proposal						
5.	Bimbingan Skripsi						
6.	Pendaftaran Ujian Skripsi						

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah seluruh subjek penelitian. Menurut Sugiono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵¹

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo yang terdiri dari 53 anak.

Tabel 3. 2 Jumlah siswa kelas V

No.	Kelas V	Jumlah Siswa		Jumlah Keseluruhan
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kelas A	10	7	17
2.	Kelas B	10	8	18
3.	Kelas C	9	9	18
Jumlah Siswa				53

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi bebas, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁵² Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel ini yaitu menggunakan *Non Probability Sampling* dengan tipe *Sampling Jenuh*.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D* 70

⁵² Sugiyono. 81

Peneliti menggunakan teknik *Sampling Jenuh* dalam pengambilan sampel, semua anggota populasi dijadikan sampel.⁵³ Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo yang berjumlah 53 siswa. Dimana kelas VA dan kelas VB berjumlah 35 dijadikan sampel penelitian ini dan kelas VC sebanyak 18 siswa dijadikan sampel uji coba penelitian karena memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah pengertian variabel yang diungkap dalam definisi konsep tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup objek penelitian/objek yang diteliti.⁵⁴

Dalam memudahkan untuk mengetahui yang terdapat dalam variabel penelitian, maka peneliti memaparkan operasional variabel sebagai berikut:

1. Sikap Percaya Diri (Variabel Independen X)

Sikap percaya diri adalah sikap seseorang yang menempatkan kapasitas dan kekuatan dalam dirinya untuk bertindak sesuai dengan yang diharapkan sebagai suatu perasaan yakin dan siap menanggung konsekuensi atas apa saja yang telah dilakukan, berpikir positif, berpendirian kuat, berani mengambil keputusan serta senang dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari yang terdiri dari indikator rasa percaya diri sebagai berikut (1) keyakinan akan

⁵³ Sugiyono, 84–85.

⁵⁴ Bambang Sudaryana and Ricky Agusiady, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Sleman: CV. Budi Utama, 2022). 36

kemampuan diri, (2) optimis, (3) objektif, (4) bertanggung jawab, (5) rasional dan realistis yang tecermin dari hasil penyebaran angket model skala Likert dengan 4 pilihan jawaban pernyataan (selalu, sering, kadang–kadang, tidak pernah) yang diisi siswa kelas V MI Al-Jihad Karanggebang Jetis.

2. Keterampilan Berbicara (Variabel Dependen Y)

Keterampilan berbicara adalah keterampilan mengartikulasikan suara atau kata–kata verbalisasi guna menyampaikan gagasan, ide, pikiran, informasi, serta perasaan dari pembicara/pengirim pesan ke individu atau kelompok secara verbal yang melibatkan segi pengucapan, pilihan kosakata, dan tata bahasa untuk mencapai suatu tujuan dengan kriteria penilaian yang terdiri dari aspek kebahasaan meliputi (1) pelafalan; (2) penempatan tekanan, nada, dan durasi; (3) diksi atau pilihan kata; serta (4) ketepatan sasaran pembicaraan; sedangkan aspek nonkebahasaan meliputi (1) sikap wajar, tenang, dan tidak kaku(terdengar); (2) gerak–gerak dan mimik; (3) kenyaringan suara; (4) kelancaran; serta (5) penguasaan topik.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data

yang diterapkan.⁵⁵ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Kuesioner/angket

Kuesioner adalah sekumpulan pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.⁵⁶ Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah tertutup, yakni angket yang telah dilengkapi dengan pilihan jawaban sehingga peserta didik hanya memberi tanda pada jawaban yang telah dipilih. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil data dari responden agar memperoleh informasi mengenai sikap percaya diri siswa kelas V MI Al-Jihad Kanggebang Jetis Ponorogo.

Kuesioner dalam penelitian ini disusun dalam bentuk skala likert. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena atau gejala sosial yang telah ditetapkan oleh peneliti. Berikut pemberian skor untuk setiap jenjang skala likert baik itu pernyataan yang positif ataupun negatif yang dapat dilihat pada tabel:

308. ⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 194.

Tabel 3. 3 Skor Skala Likert

Pertanyaan	Skor Positif	Skor Negatif
Selalu (SL)	4	1
Sering (SR)	3	2
Kadang-kadang (KD)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

b. Tes

Tes merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan instrumen berupa tes yang terdiri dari seperangkat pertanyaan atau soal untuk memperoleh data mengenai kemampuan siswa khususnya dalam aspek kognitif.⁵⁷ Dalam penelitian ini tes digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan berbicara siswa kelas V MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo.

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto, dokumentasi diartikan sebagai kegiatan mencari data atau hal-hal yang berkaitan dengan variabel yang berupa catatan, rapor, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumentasi juga bisa berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu, seperti tulisan, gambar, atau karya-karya.⁵⁸

Penggunaan dokumentasi juga peneliti gunakan untuk mengumpulkan pendukung data penelitian. Data yang sudah tersedia dalam bentuk catatan, seperti data siswa dan profil sekolah di MI Al-Jihad Karanggebang Jetis, serta topik lain yang

⁵⁷ Lestari Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika* (Jakarta: Graha Ilmu, 2018).

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Statistik Penelitian* (Yogyakarta: Sibuku Media, 2017).

dianggap penting dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam pengumpulan data atau informasi yang berhubungan dengan penelitian.⁵⁹ Jumlah instrumen penelitian itu tergantung pada jumlah variabel penelitian yang ditetapkan, sehingga dalam penelitian ini instrumen yang dibuat mengungkapkan angket untuk mengukur sikap percaya diri dan menggunakan tes untuk mengukur keterampilan berbicara siswa kelas V MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo.

Angket penelitian ini digunakan untuk mengetahui sikap rasa percaya diri siswa. Pembuatan instrumen rasa percaya diri dikembangkan dari 5 indikator. Hal tersebut dilakukan untuk menguji apakah angket rasa percaya diri layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian. Instrumen sikap percaya diri siswa dapat dilihat pada lampiran 2.

Tes dapat digunakan untuk mengukur keterampilan, kecerdasan pengetahuan, kemampuan atau bakat yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang.⁶⁰ Peneliti menggunakan tes unjuk kerja untuk memperoleh data tentang keterampilan berbicara siswa. Kisi-kisi pedoman penilaian keterampilan berbicara siswa yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 6.

⁵⁹ Hartono, *Analisis Item Instrumen* (Pekanbaru Riau: ZanafaPublishing, 2015). 12

⁶⁰ Kurniawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016). 16

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul dengan cara mengolah data yang diperoleh dari kegiatan penelitian menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Data yang dimaksud adalah data yang berkaitan dengan deskripsi maupun untuk membuat induksi, atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel.⁶¹

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana sebagai berikut:

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen penelitian. Instrumen yang kurang valid berarti memiliki tingkat kevalidan yang rendah.⁶² Sebelum melakukan penelitian, penting untuk menguji validitas instrumen yang akan digunakan. Hal tersebut dilakukan agar hasil perhitungan yang diperoleh akurat. Untuk melakukan pengolahan dan analisis data dengan akurat, digunakan program SPSS versi 25.0 *for windows*.

⁶¹ Sugiono. 45

⁶² Kurniawan. 17

Pengujian validitas konstruksi menggunakan pendapat dari ahli yaitu penilai ahli. Sesudah instrumen dikonstruksi mengenai aspek–aspek yang akan diukur bersumber teori tertentu lalu dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan diberi penilaian oleh seorang penilai ahli. Setelah pengujian konstruksi selesai selanjutnya melakukan uji coba instrumen. Uji validitas isi dilakukan dengan menyelaraskan isi instrumen dengan materi pelajaran yang diajarkan. Sedangkan uji validitas eksternal instrumen dilakukan dengan menyelaraskan kriteria yang terdapat pada instrumen dengan fakta–fakta berdasarkan pengalaman yang sebenarnya (untuk menemukan kesamaan). Langkah-langkah uji validitas butir instrumen pada SPSS versi 25 *for windows* yaitu:

- 1) Membuka aplikasi SPSS versi 25 *for windows*.
- 2) Menginput data
- 3) Memilih menu *Analyze*
- 4) Memilih *Correlate* lalu pilih *Bivariate*, muncul kotak dialog *Bivariate Correlations*
- 5) Memasukkan semua item pada kotak variables dengan memberi tanda \checkmark pada *Pearson*, *Two-tailed* dan *Flag significant correlation*; serta
- 6) Memilih OK

Rumus product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2) - (\sum x)^2 (n\sum y^2) - (\sum y)^2}}$$

Keterangan:

r_{yx} : Angka indeks korelasi *Product Moment*

N : Jumlah subjek

$\sum x$: Jumlah seluruh nilai X

$\sum y$: Jumlah seluruh nilai Y

$\sum xy$: Jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y

Kriteria dari validitas setiap item pertanyaan adalah apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, disimpulkan bahwa instrumen tersebut valid. Apabila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$, kesimpulannya item kuisisioner tersebut tidak valid (*drop*).⁶³ Jika terdapat item pertanyaan yang tidak valid, item tersebut akan dihapus dari angket. Untuk subyek sebanyak 18, nilai r_{tabel} yang digunakan adalah $df=N-2$, yaitu $18-2=16$. Dengan menggunakan taraf signifikansi 5%, maka nilai r_{tabel} yang diperoleh adalah 0,4683. Berikut hasil rekapitulasi uji validitas instrumen:

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 188-189.

Tabel 3. 4 Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen

Variabel	No. Item	“r”Hitung	“r”Tabel	Keterangan
Sikap Percaya Diri	1	0,795	0,4683	Valid
	2	0,726	0,4683	Valid
	3	0,801	0,4683	Valid
	4	0,168	0,4683	Drop
	5	0,763	0,4683	Valid
	6	0,485	0,4683	Valid
	7	0,124	0,4683	Drop
	8	0,286	0,4683	Drop
	9	0,878	0,4683	Valid
	10	0,127	0,4683	Drop
	11	0,735	0,4683	Valid
	12	0,313	0,4683	Valid
	13	0,763	0,4683	Drop
	14	0,660	0,4683	Valid
	15	0,558	0,4683	Valid
	16	0,369	0,4683	Drop
	17	0,808	0,4683	Valid
	18	0,463	0,4683	Drop
	19	0,668	0,4683	Valid
	20	0,667	0,4683	Valid
	21	0,627	0,4683	Valid
	22	0,763	0,4683	Valid
	23	0,660	0,4683	Valid
	24	0,888	0,4683	Valid
	25	0,142	0,4683	Drop
	26	0,633	0,4683	Valid
	27	0,23	0,4683	Drop
	28	0,864	0,4683	Valid
	29	0,763	0,4683	Valid
	30	0,126	0,4683	Drop
	31	0,560	0,4683	Valid
	32	0,606	0,4683	Valid
	33	0,688	0,4683	Valid
	34	0,923	0,4683	Valid
	35	0,912	0,4683	Valid
	36	0,136	0,4683	Drop
	37	0,463	0,4683	Drop
	38	0,832	0,4683	Valid
	39	0,458	0,4683	Drop
	40	0,123	0,4683	Drop
	41	0,811	0,4683	Valid
	42	0,634	0,4683	Valid
	43	0,572	0,4683	Valid
	44	0,675	0,4683	Valid
	45	0,724	0,4683	Valid
	46	0,542	0,4683	Valid
	47	0,273	0,4683	Drop
	48	0,606	0,4683	Valid
	49	0,688	0,4683	Valid
	50	0,923	0,4683	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan validitas item instrumen penelitian, terdapat tabel rekapitulasi yang menunjukkan hasil uji validitas instrumen. Pengambilan sampel dilakukan pada 18 siswa kelas V MI Al-Jihad. Dari 50 item soal pada variabel sikap percaya diri, terdapat 35 item yang dianggap valid, yaitu nomor 1, 2, 3, 5, 6, 9, 11, 13, 14, 15, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 38, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 48, 49, dan 50. Item yang tidak valid ada 15, yaitu nomor 4, 7, 8, 10, 12, 16, 18, 25, 27, 30, 36, 37, 39, 40, dan 47.

Sementara itu, pengujian validitas instrumen tes keterampilan berbicara tidak diuji melalui perhitungan data statistik, hanya diuji melalui validitas konstruk yaitu dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang dinilai dalam tes berbicara. Penilaian instrumen keterampilan berbicara oleh ahli mencakup aspek kesesuaian petunjuk pengisian instrumen, kesesuaian bahasa, kesesuaian instrumen dengan karakteristik siswa sekolah dasar, serta kesesuaian dengan konstruk.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau keandalan suatu alat pengukur dalam mengukur fenomena yang sama. Setiap alat ukur seharusnya dapat memberikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan.⁶⁴ Teknik Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan bantuan program

⁶⁴ Ma'ruf Abdullah, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 260-261.

SPSS versi 25.0 *for windows*. Berikut langkah-langkah perhitungan reliabilitas dengan menggunakan SPSS. Langkah-langkah uji reliabilitas butir instrumen pada SPSS versi 25 yaitu:

- 1) Membuka aplikasi SPSS versi 25
- 2) Menginput data
- 3) Memilih menu *Analyze*
- 4) Memilih *Scale* lalu pilih *reliability analysis*, muncul kotak dialog *reliability analysis*
- 5) Memasukkan item-item yang valid pada kotak *Items*
- 6) Memilih *Statistics*
- 7) Pada bagian *Descriptives for* pilih *Scale if item deleted* lalu pilih *Continue*
- 8) Memilih *Alpha* pada menu Model lalu OK.

Rumus untuk menghitung data itu reliabel atau tidak bisa dilihat dengan rumus sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{k-1} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{v_t^2} \right\}$$

Keterangan:

r_i : Reliabilitas Internal seluruh instrumen

k : Jumlah item dalam instrumen

$\sum \sigma_b^2$: Mean skor total

v_t^2 : Varian total

Koefisien Alfa Cronbach digunakan dalam analisis reliabilitas instrumen dalam penelitian ini. Untuk mengetahui apakah instrumen tersebut reliabel, penelitian ini menggunakan batasan 0,6. Kriteria suatu instrumen dikatakan reliabel bila koefisien reliabilitas $>0,6$ dan sebaliknya jika $<0,6$ maka instrumen tersebut dikatakan tidak reliabel.⁶⁵ Kategori interpretasi hasil uji reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Kategori Interpretasi Nilai Reliabilitas

Nilai r	Interpretasi
0,000 – 0,200	Sangat rendah (Tak berkorelasi)
0,200 – 0,400	Rendah
0,400 – 0,600	Cukup
0,600 – 0,800	Tinggi
0,800 – 1,00	Sangat Tinggi

1) Hasil Uji Reliabelitas Uji Coba Angket Percaya Diri

Hasil uji reliabilitas angket uji coba rasa percaya diri dengan 18 responden siswa kelas VC MI Al-Jihad Karanggebang Jetis menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,970 untuk 35 butir pernyataan. Nilai Cronbach's Alpha angket rasa percaya diri $> 0,6$ (nilai minimum alpha cronbach), maka disimpulkan bahwa angket rasa percaya diri siswa adalah reliabel dengan kategori sangat tinggi. Berikut tabel hasil perhitungan reliabilitas uji coba angket rasa percaya diri siswa kelas V SD:

⁶⁵ Sugiono, 262.

Tabel 3. 6 Hasil Penghitungan Reliabilitas Uji Coba Angket Rasa Percaya Diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.970	35

2) Hasil Uji Reliabilitas Uji Coba Tes Keterampilan Berbicara

Hasil uji reliabilitas tes keterampilan berbicara dengan 18 responden siswa kelas V MI Al-Jihad Karanggebang Jetis menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,728 untuk 9 butir pernyataan (aspek). Artinya instrumen tes keterampilan berbicara reliabel karena nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,6 (nilai minimum alpha cronbach) yaitu $0,728 > 0,6$. Nilai reliabilitas instrumen tersebut adalah 0,728 termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 3. 7 Hasil Penghitungan Uji Coba Tes Keterampilan Berbicara

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.728	9

2. Tahap Analisis Data Penelitian

Tahap analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting

dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁶⁶

a. Uji Prasyarat Analisis Data

1) Uji Normalitas

Normalitas data dalam analisis statistik parametris merupakan syarat pokok yang harus terpenuhi. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik Uji *Kolmogorov– Smirnov* pada taraf signifikan 0,05 dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.

Bentuk hipotesis uji normalitas penelitian ini yaitu:

H_0 : data berdistribusi normal.

H_i : data berdistribusi tidak normal.

Kriteria pengujian (berdasar signifikansi) dalam uji normalitas yaitu:

Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima.

Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

Langkah–langkah uji normalitas pada SPSS versi 25 yaitu

- 1) Membuka aplikasi SPSS versi 25
- 2) Menginput data
- 3) Memilih menu *Analyze*
- 4) Memilih *Descriptive Statistics* lalu pilih *Explore*. Muncul kotak dialog *Explore*

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 56-57.

- 5) Memasukkan variabel pada kotak *Dependent List*
 - 6) Memilih Plots dengan memberi tanda \surd pada kotak di kiri
Normality Plots With Tests
 - 7) Memilih Continue, lalu pilih OK.
- 2) Uji Linearitas

Uji linieritas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dua variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Proses pengujian menggunakan bantuan *SPSS versi 25 for windows*.

Bentuk hipotesis uji linieritas penelitian ini yaitu:

H_0 : terdapat hubungan linier antara variabel X dan variabel Y.

H_i : tidak terdapat hubungan linier antara variabel X dan variabel Y

Kriteria pengujian (berdasar signifikansi dan uji F_{tabel}) dalam uji linieritas yaitu:

Jika signifikansi $\geq 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima.

Jika signifikansi $< 0,05$ atau $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 d ditolak.

Langkah–langkah uji linieritas pada *SPSS versi 25* yaitu:

- 1) Membuka aplikasi *SPSS versi 25*
- 2) Menginput data
- 3) Memilih menu *Analyze*
- 4) Memilih *Compare Mean* lalu pilih Mean sehingga muncul kotak dialog

- 5) Memasukkan variabel Y (keterampilan berbicara) ke *Dependent List* dan variabel X (rasa percaya diri) ke *Independent List*
- 6) Memilih *Options* lalu pilih *Test of Linearity*
- 7) Memilih *Continue*, lalu pilih OK.

b. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana karena dapat mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut

$$Y = a + bX.$$

Keterangan :

Y = variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X = variabel independen

a = konstanta (nilai Y apabila X = 0)

b = koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan Y)

Bentuk hipotesis uji regresi linier sederhana penelitian ini yaitu:

H_0 : tidak ada pengaruh positif antara variabel X terhadap variabel Y.

H_i : terdapat pengaruh positif antara variabel X terhadap variabel Y.

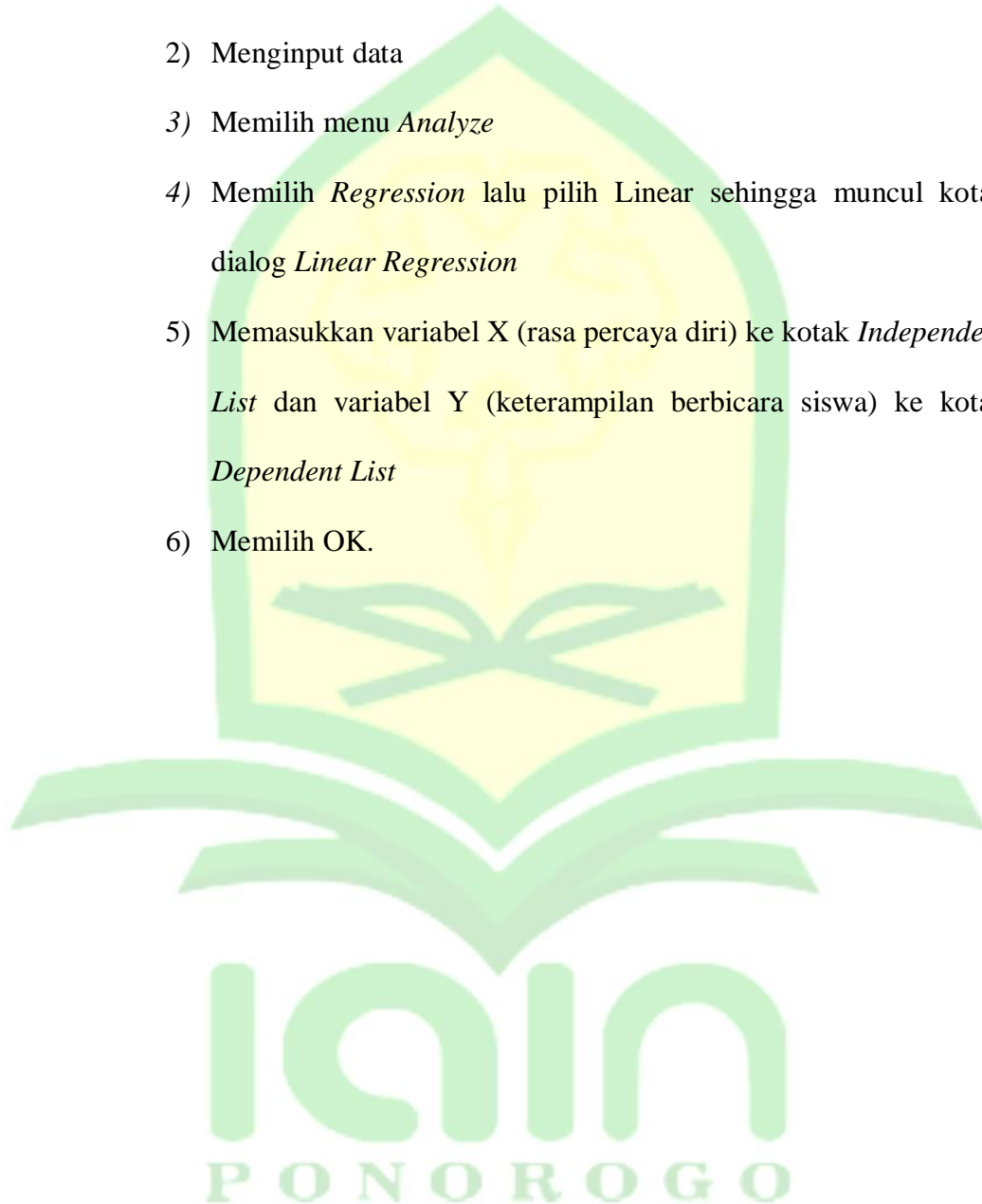
Kriteria pengujian (berdasar signifikansi dan uji t_{tabel}) dalam uji regresi linier sederhana yaitu:

Jika signifikansi $\geq 0,05$ atau nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima.

Jika signifikansi $< 0,05$ atau nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Langkah–langkah uji regresi linier seserhana pada SPSS versi 25 yaitu:

- 1) Membuka aplikasi *SPSS* versi 25
- 2) Menginput data
- 3) Memilih menu *Analyze*
- 4) Memilih *Regression* lalu pilih *Linear* sehingga muncul kotak dialog *Linear Regression*
- 5) Memasukkan variabel X (rasa percaya diri) ke kotak *Independent List* dan variabel Y (keterampilan berbicara siswa) ke kotak *Dependent List*
- 6) Memilih OK.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Madrasah

Nama Madrasah	: Madrasah Ibtidaiyah Al-Jihad
Alamat/desa	: Jl. Kalimantan No. 18a Karanggebang
Kecamatan	: Jetis
Kabupaten	: Ponorogo
Propinsi	: Jawa Timur (Kode Pos 63473)
Nomor Telepon	: 081335172934
Nama Yayasan	: Yayasan Al-Jihad Ponorogo
Status Sekolah	: Terakreditasi A
SK Pendirian Madrasah	: L.m./3/242/A/1978
SK Yayasan	: AHU-0021837.AH.01. 12 Tahun 2015 Tanggal 09/11/2015
NSM	: 111235020030
NPSN	: 60714282
NPWP Yayasan/ Madrasah	: 02.517.318.8-647.000
Tipe Sekolah	: Reguler
Tahun didirikan/beroperasi	:1960
Status Tanah	: Wakaf
Luas Tanah	: 6945 m ²
Nama Kepala Sekolah	: SAUJI, M.Pd.I

2. Sejarah singkat MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Jihad berdiri pada tahun 1946 dan tepatnya pada tanggal 20 Maret 1960 telah resmi memiliki gedung sendiri. Bangunan gedung madrasah berdiri di atas tanah wakaf Bapak Harjo. Nama awal berdirinya madrasah ini adalah Bustanul Ulum Islamiyah (BUL) yang merupakan cabang BUL yang ada di desa Tegalsari. MI Al-Jihad merupakan salah satu madrasah di tingkat pendidikan sekolah dasar yang berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Islam Perjuangan (LPDIP) dan telah dinotariskan pada tanggal 06 Juni 2006.

Pada tanggal 1 Oktober 1960, BUL diubah namanya menjadi Madrasah Wajib Belajar (MWB) dan beberapa tahun kemudian MWB diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah yang mendapat rekomendasi dari Kementerian dan Departemen agama. Pada proses awal berdirinya madrasah berasal dari simpati masyarakat di desa Karanggebang yang mempunyai keinginan memiliki lembaga pendidikan yang berciri khas agama Islam dan pendidikan umum. Kemudian berdirilah sebuah madrasah yang diberi nama MI Al-Jihad. Pemberian nama Al-Jihad diambil karena madrasah didirikan oleh semua masyarakat Islam di desa Karanggebang, bukan hanya untuk satu golongan dan tidak mengatasnamakan organisasi tertentu.

3. Letak Geografi MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo

MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo menempati tanah seluas 62.945 m² yang terletak di Jalan Kalimantan No.18 A kelurahan Karanggebang, Jetis, Ponorogo. Adapun batas-batas wilayah MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo adalah sebelah selatan perbatasan dengan rumah warga, sebelah utara perbatasan rumah warga, sebelah barat perbatasan dengan rumah warga dan sebelah timur perbatasan dengan balai desa Karanggebang. Selain itu, di sebelah selatan kira-kira 300 Meter terdapat SDN 2 Karanggebang, Jetis, Ponorogo.

4. Visi, Misi MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo

a. Visi MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo

“Terwujudnya Madrasah Islami, berprestasi, berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, berlandaskan imtaq dan berdinamika pendidikan.” Indikator visi:

- 1) Unggul dalam pengembangan kurikulum
- 2) Unggul dalam proses pembelajaran
- 3) Unggul dalam ketulusan
- 4) Unggul dalam sumber daya manusia
- 5) Unggul dalam sarana dan prasarana
- 6) Unggul dalam kelembagaan dan manajemen sekolah
- 7) Unggul dalam penggalangan pembiayaan sekolah
- 8) Unggul dalam prestasi akademik dan nonakademik
- 9) Unggul dalam disiplin dan percaya diri

b. Misi MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo

- 1) Menciptakan lembaga pendidikan yang Islami dan berkualitas
- 2) Menyiapkan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan anak didik dan masyarakat.
- 3) Menyediakan tenaga kependidikan yang professional dan memiliki kompetensi dalam bidangnya.
- 4) Menyelenggarakan proses belajar yang menghasilkan lulusan yang berprestasi.

5. Struktur Organisasi MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo

Struktur organisasi yaitu suatu susunan atas bagian-bagian dalam suatu organisasi. Dengan adanya struktur organisasi di sekolah akan memudahkan untuk menjalankan kebijakan dari kepala sekolah dan semua warga sekolah dapat terlaksana dengan baik. Untuk dapat menjalankan kerja sama yang baik dalam menjalankan visi dan misi di MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo dibutuhkan organisasi yang mempunyai fungsi dan perannya masing-masing. Adapun struktur organisasi MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 1.

6. Keadaan Guru dan Peserta Didik MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo

Guru menjadi salah satu faktor penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, sehingga guru sebagai seseorang yang menjadi perhatian penting bagi lembaga pendidikan. Sebanyak 29 guru yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang terdapat di MI Al-Jihad.

Selain itu, terdapat peserta didik yang merupakan subjek penting dalam pendidikan. Sebanyak 293 peserta didik terdiri dari laki-laki dan perempuan, mulai dari kelas I sampai kelas VI di madrasah. Guru dan peserta didik merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan dan saling berkaitan. Setiap tahun, keberadaan guru dan peserta didik mengalami peningkatan pada jumlahnya.

7. Sarana dan MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo

Dalam menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo mempunyai fasilitas sarana dan prasarana, seperti ruang kelas, perpustakaan, mushola, kamar mandi, ruang UKS, kantin dan lain-lain.

B. Deskripsi Statistik

Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini meliputi data hasil angket rasa percaya diri siswa yang diperoleh melalui pengisian angket dan nilai keterampilan berbicara siswa kelas V MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo. Analisis kedua variabel diuraikan sebagai berikut.

1. Deskripsi Data Sikap Percaya Diri Siswa Kelas V MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo.

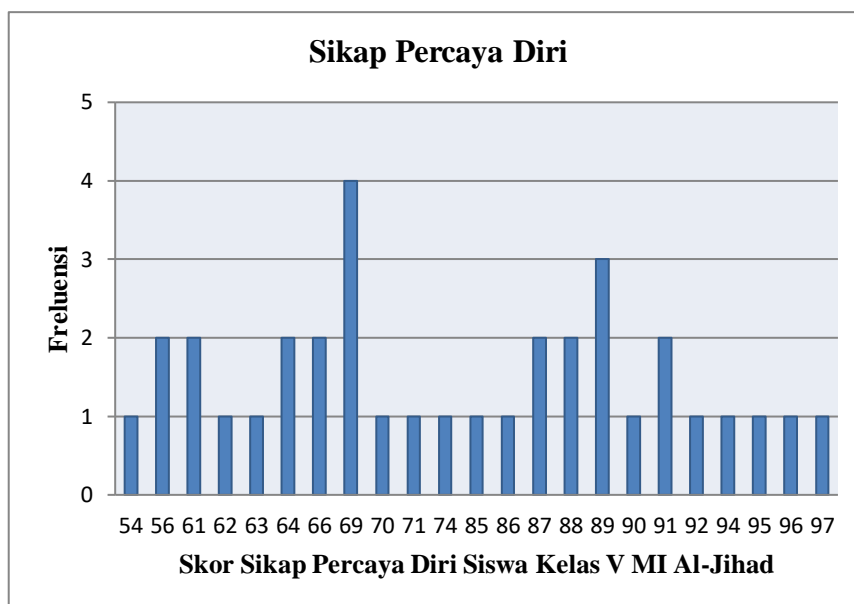
Penelitian dilakukan di MI Al-Jihad Karanggebang dengan objek penelitian siswa kelas V. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner yang berisi pernyataan atau pertanyaan mengenai variabel X . Hasil pengolahan data dijelaskan menggunakan statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Nilai Angket Sikap Percaya Diri Siswa Kelas V

No.	Nilai	Frekuensi
1.	54	1
2.	56	2
3.	61	2
4.	62	1
5.	63	1
6.	64	2
7.	66	2
8.	69	4
9.	70	1
10.	71	1
11.	74	1
12.	85	1
13.	86	1
14.	87	2
15.	88	2
16.	89	3
17.	90	1
18.	91	2
19.	92	1
20.	94	1
21.	95	1
22.	96	1
23.	97	1
Jumlah		35
Banyaknya siswa		35
Skor terendah		54
Skor tertinggi		97
Mean		77
Median		71
Modus		69
Std. Deviation		13,73

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa data sikap percaya diri yang diambil dari 35 responden melalui angket memiliki skor tertinggi yaitu 97 dan skor terendah 54. Hasil perhitungan deskripsi statistik juga menunjukkan bahwa nilai rata-

rata perolehan skor angket sikap percaya diri yaitu 77 dan standar deviasi yang diperoleh adalah 13,73.



Gambar 4. 1 : Diagram Batang Sikap Percaya Diri

Diagram batang di atas disajikan untuk mempermudah mengetahui hasil nilai angket sikap percaya diri. Pada diagram batang tertinggi, yaitu nilai 69 menunjukkan terdapat 4 siswa yang memperoleh nilai tersebut. Diagram batang yang paling rendah menunjukkan terdapat 1 siswa pada masing-masing nilai perolehan.

Data hasil angket tersebut juga dikategorikan sesuai dengan batasan-batasan sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Interval Kategori Frekuensi Variabel Rasa Percaya Diri

Interval Kategori	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq 88$	Sangat Tinggi	11	31%
$X 72-87$	Tinggi	7	20%
$X 57-71$	Sedang	14	40%
$X 41-56$	Rendah	3	9%
$X \leq 40$	Sangat Rendah	0	0%
Total		35	100%

Berdasarkan tabel 4.2, sebanyak 11 (31%) siswa memiliki rasa percaya diri kategori sangat tinggi, sebanyak 7 (20%) siswa memiliki rasa percaya diri kategori tinggi, sebanyak 14 (40%) siswa memiliki rasa percaya diri kategori sedang, sebanyak 3 (9%) siswa memiliki rasa percaya diri kategori rendah, serta tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri siswa kelas V tahun ajaran 2022/2023 mayoritas berada pada kategori sedang.



Gambar 4. 2 Pengisian Lembar Angket Sikap Percaya Diri

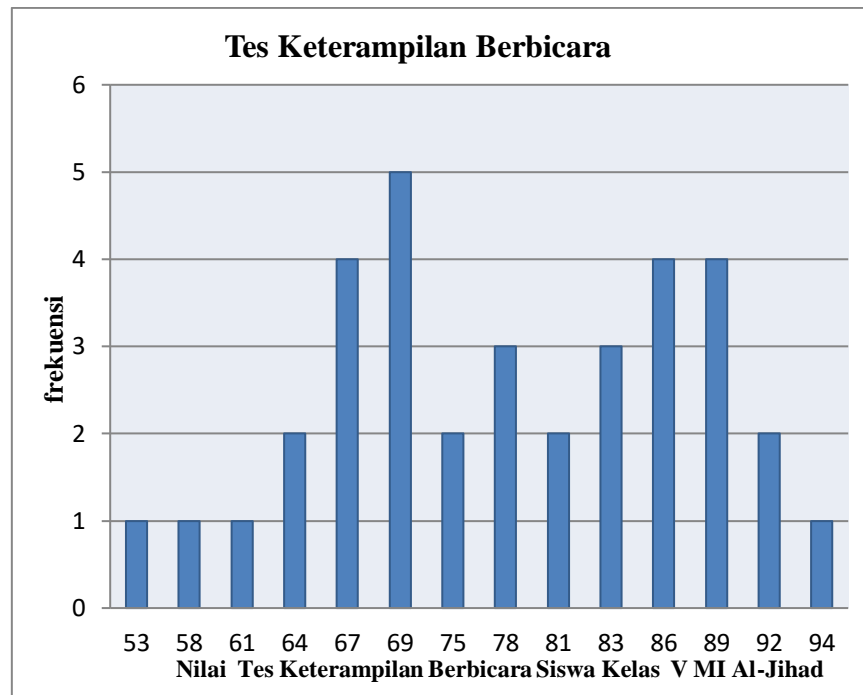
2. Deskripsi Data Tes Keterampilan Berbicara Siswa MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo

Data nilai keterampilan berbicara diperoleh melalui tes unjuk kerja dengan materi bahasa Indonesia kompetensi dasar: 4.8 menyajikan kembali peristiwa atau tindakan dengan memperhatikan latar cerita yang terdapat pada teks fiksi terlampir di lampiran 8. Selanjutnya data yang diperoleh disajikan dengan *Ms. Excel*, kemudian dianalisis statistik deskriptif dengan aplikasi *SPSS versi 25*. Berikut data hasil keterampilan berbicara yang diperoleh:

Tabel 4. 3 Hasil Nilai Tes Berbicara Siswa Kelas V

No.	Nilai	Frekuensi
1.	53	1
2.	58	1
3.	61	1
4.	64	2
5.	67	4
6.	69	5
7.	75	2
8.	78	3
9.	81	2
10.	83	3
11.	86	4
12.	89	4
13.	92	2
14.	94	1
Jumlah		35
Banyaknya siswa		35
Skor terendah		53
Skor tertinggi		94
Mean		77
Median		78
Modus		69
Std. Deviation		10,88

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa data keterampilan berbicara yang diambil dari 35 responden melalui tes berbicara memiliki skor tertinggi, yaitu 94 dan skor terendah 53. Hasil perhitungan deskripsi statistik juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata perolehan skor angket sikap percaya diri yaitu 77 dan standar deviasi yang diperoleh adalah 10,88.



Gambar 4. 3 Diagram Batang Tes Keterampilan Berbicara

Diagram batang di atas disajikan untuk mempermudah mengetahui hasil nilai tes keterampilan berbicara. Pada diagram batang tertinggi yaitu nilai 69 menunjukkan terdapat 5 siswa yang memperoleh nilai tersebut. Diagram batang yang paling rendah menunjukkan terdapat 1 siswa pada masing-masing nilai perolehan.

Tabel 4. 4 Interval Nilai Kategori Frekuensi Variabel Keterampilan Berbicara

Interval Kategori	Kategori	Frekuensi	Persentase
$Y \geq 90$	Sangat Tinggi	3	9%
$Y 73-89$	Tinggi	18	51%
$Y 57-72$	Sedang	13	37%
$Y 40-56$	Rendah	1	3%
$Y \leq 39$	Sangat Rendah	0	0%
Total		35	100%

Berdasarkan tabel 4.4, terdapat 3 (9%) siswa dengan keterampilan berbicara kategori sangat tinggi, sebanyak 18 (51%) siswa mempunyai keterampilan berbicara kategori tinggi, sebanyak 13 (37%) siswa mempunyai keterampilan berbicara kategori sedang, sebanyak 1 (3%)

siswa mempunyai keterampilan berbicara kategori rendah, serta tidak ada siswa yang mempunyai keterampilan berbicara kategori sangat rendah. Berdasarkan penjelasan informasi tersebut, dapat ditetapkan bahwa keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V tahun ajaran 2022/2023 mayoritas berada pada kategori tinggi. Data lengkap hasil keterampilan berbicara siswa kelas V dapat dilihat pada lampiran 10.

C. Statistik Inferensial

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, normalitas diuji dengan metode Kolmogorov-Smirnov melalui SPSS versi 25.

Bentuk hipotesis uji normalitas penelitian ini yaitu:

H_0 : data berdistribusi normal.

H_1 : data berdistribusi tidak normal.

Kriteria pengujian (berdasar signifikansi) dalam uji normalitas yaitu:

Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 :diterima.

Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 : ditolak.

Hasil dari uji normalitas dengan jumlah sampel 35 dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas Sikap Percaya Diri dan Keterampilan Berbicara

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.72089124
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.088
	Negative	-.078
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan uji yang telah dilakukan dalam tabel 4.8 menunjukkan hasil uji normalitas dengan nilai probabilitas 0,200. Data dikatakan normal jika nilai probabilitas lebih dari 0,05, begitu pun sebaliknya. Dengan demikian, yang dinyatakan di atas H_0 dapat diterima dan H_1 ditolak. Jadi, data keterampilan berbicara dan rasa percaya diri dapat dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Pengujian linieritas data dilakukan untuk menetapkan hubungan antara variabel sikap percaya diri (X) dan keterampilan berbicara (Y) yang akan dianalisis linier atau tidak. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi *SPSS versi 25*.

Bentuk hipotesis uji linieritas penelitian ini, yaitu:

H_0 : terdapat hubungan linier antara variabel X dan variabel Y.

H_1 : tidak terdapat hubungan linier antara variabel X dan variabel Y.

Kriteria pengujian (berdasarkan signifikansi dan F_{tabel}) dalam uji linieritas yaitu:

Jika signifikansi $\geq 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima.

Jika signifikansi $< 0,05$ atau $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Linieritas Sikap Percaya Diri terhadap Keterampilan Berbicara

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Keterampilan Berbicara * Sikap Percaya Diri	Between Groups	(Combined)	3114.019	22	141.546	1.837	.138
		Linearity	2502.893	1	2502.893	32.482	.000
		Deviation from Linearity	611.126	21	29.101	.378	.975
	Within Groups		924.667	12	77.056		
Total			4038.686	34			

Dari tabel yang telah disajikan, dapat ditemukan bahwa nilai F_{hitung} adalah 0,378 dan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* adalah 0,975. Data dinyatakan linier jika nilai *Sig. Deviation from Linearity* $\geq 0,05$ dan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$. Ditemukan bahwa nilai sig. antara variabel sikap percaya diri (X) dan keterampilan berbicara (Y) adalah $0,975 > 0,05$. Dapat dibuktikan bahwa ada hubungan linier yang signifikan antara sikap percaya diri (X) dan keterampilan berbicara (Y). Rincian hasil uji linieritas dapat dilihat pada Lampiran 12 menggunakan output dari program *SPSS versi 25*.

2. Uji Hipotesis dan Interpretasinya

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah ditentukan akhirnya akan diterima atau ditolak.

Uji ini menggunakan dengan teknik analisis regresi linier sederhana melalui program *SPSS versi 25*. Uji hipotesis dilakukan untuk

mengetahui pola pengaruh atau hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah nomor 3, yaitu apakah ada pengaruh sikap percaya diri terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo.

a. Hipotesis Penelitian

H_0 : tidak ada pengaruh sikap percaya diri terhadap keterampilan berbicara.

H_a : terdapat pengaruh sikap percaya diri terhadap keterampilan berbicara.

Kriteria pengujian (berdasar signifikansi dan uji ttabel) dalam uji regresi linier sederhana yaitu:

Jika signifikansi $\geq 0,05$ atau nilai thitung $<$ ttabel, maka H_0 diterima.

Jika signifikansi $< 0,05$ atau nilai thitung \geq ttabel, maka H_0 ditolak.

b. Variabel Penelitian

1) Variabel Independen (X) : Sikap Percaya Diri

2) Variabel Dependen (Y) : Keterampilan Berbicara

Hasil uji regresi linier sederhana data keterampilan berbicara dan rasa percaya diri siswa kelas V dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 4. 7 Uji Regresi Linier Sederhana Model Summary Sikap Percaya Diri dan Keterampilan Berbicara

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.787 ^a	.620	.608	6.82196

a. Predictors: (Constant), Sikap Percaya Diri

Tabel tersebut menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,620 atau 62% yang menggambarkan seberapa besar pengaruh sikap percaya diri terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V MI Al-Jihad Karanggebang, yaitu 62%. Sisanya 38% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Rincian hasil uji dapat dilihat pada Lampiran 13 menggunakan output dari program SPSS.

Tabel 4. 8 Uji Regresi Linier Sederhana Anova Sikap Percaya Diri dan Keterampilan Berbicara

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2502.893	1	2502.893	53.780	.000 ^b
	Residual	1535.793	33	46.539		
	Total	4038.686	34			

a. Dependent Variable: Keterampilan Berbicara
b. Predictors: (Constant), Sikap Percaya Diri

Pada tabel 4.8 bagian *Anova* dapat dilihat pengaruh antara variabel sikap percaya diri (X) dan keterampilan berbicara (Y) dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Berdasarkan hasil hitungan diperoleh F_{hitung} sebesar 53,780 dengan taraf signifikansi 0,000. Sedangkan untuk F_{tabel} dengan signifikansi 5% dan df sebesar 1 : 34 adalah 4,13. Jadi, dapat dilihat bahwa F_{hitung} (53,780) > F_{tabel} (4,13) maka, H_a diterima dan H_o ditolak yang artinya sikap percaya diri

berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo.

Tabel 4. 9 Uji Regresi Linier Sederhana Coefficients Sikap Percaya Diri dan Keterampilan Berbicara

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28.734	6.647		4.323	.000
	Sikap Percaya Diri	.623	.085	.787	7.334	.000

a. Dependent Variable: Keterampilan Berbicara

Berdasarkan tabel 4.9 pada bagian *coefficients* hasil perhitungan koefisien regresi variabel sikap percaya diri sebesar 0,623 yang berarti siswa memiliki sikap percaya diri yang positif terhadap keterampilan berbicara.

D. Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis mengamati tentang sikap percaya diri (X) dan keterampilan berbicara(Y). Pengaruh sikap percaya diri terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V diperoleh menggunakan uji regresi linier sederhana dengan bantuan aplikasi *SPSS versi 25*. Perumusan hipotesis penelitian ini yaitu ada pengaruh positif rasa percaya diri terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo tahun ajaran 2022/2023.

1. Sikap Percaya Diri Siswa Kelas V MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo

Setiap individu memiliki perbedaan berbagai hal dari individu lain, seperti perbedaan dalam rasa percaya diri. Perbedaan tersebut bisa dicermati dari tanda–tanda yang muncul dari individu itu sendiri.

Menurut Lauster bahwa aspek–aspek yang memengaruhi rasa percaya diri yaitu (1) keyakinan akan kemampuan diri, (2) optimis, (3) objektif, (4) bertanggung jawab, (5) rasional dan realistis.⁶⁷

Data sikap percaya diri kelas V Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo ini diperoleh melalui sebaran angket seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Kemudian, dijelaskan seperti pada deskripsi data di atas, Kriteria yang digunakan dalam penilaian angket adalah skala likert. Penskorannya disesuaikan dengan pedoman penskoran yang telah dibuat pada Bab III.

Angket disebar pada responden, semua responden mengisi angket sesuai dengan jawaban mereka masing-masing. Setelah selesai mengisi angket, para responden mengumpulkan kembali angket tersebut ke meja peneliti. Langkah selanjutnya setelah semua jawaban pada angket sudah terisi skornya, dilanjutkan dengan mencari skor keseluruhan dari setiap angket yang sudah disebar pada responden. Sehingga setiap responden memiliki skor masing-masing pada angket. Dilihat dari jawaban para responden, di situlah peneliti dapat menyimpulkan bahwa responden-responden ini banyak yang memiliki kebiasaan membaca atau tidak.

Pada data interval sikap percaya diri terdapat tabel frekuensi untuk mengetahui bagaimana sikap percaya diri siswa kelas kelas V Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo. Tabel tersebut memiliki rentan

⁶⁷ Lauster, 124-127.

nilai yaitu pada kriteria-kriteria seperti sangat tinggi = 88-100, tinggi = 72-87, sedang = 57-71, rendah = 41-56, sangat rendah = 0-40.

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh hasil sikap percaya diri siswa paling banyak mendapatkan skor antara 57 sampai 71 sebanyak 14 responden dengan presentase 40% sehingga sikap percaya diri siswa kelas V MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, masuk dalam kategori sedang.

2. Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo

Menurut Djago Tarigan berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.⁶⁸ Pesan yang dimaksud disini adalah pesan dari diri sendiri, pesan yang tersurat maupun pesan yang tersirat yang kemudian diungkapkan dengan lisan, berbicara pada pendengar (*audience*) yang dituju sebagai penerima pesan.

Data keterampilan berbicara siswa kelas V Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo diperoleh dari tes unjuk kerja seperti yang sudah dijelaskan pada Bab sebelumnya. Pedoman penskoran nilai tes disesuaikan dengan yang sudah dijelaskan pada Bab III.

Satu persatu siswa dites berbicara kedepan kelas. Peneliti menilai kriteria yang sudah disebutkan dalam indikator penilaian dalam pedoman penilaian. Setelah keseluruhan siswa sudah melakukan unjuk kerja tes berbicara, peneliti menghitung masing-masing skor yang

⁶⁸ Tarigan, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, 86.

diperoleh masing-masing siswa. Dari perhitungan tersebut dapat dilihat nilai siswa yang baik kemampuan berbicaranya maupun yang kurang.

Pada data interval variabel keterampilan berbicara terdapat nilai kategori frekuensi untuk mengetahui bagaimana keterampilan siswa kelas V Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo. Tabel tersebut memiliki rentang nilai yaitu pada kriteria-kriteria seperti sangat tinggi = 86-100, tinggi = 73-89, sedang = 57-72, rendah = 40-56, sangat rendah = 0-39. Pada tes keterampilan berbicara siswa paling banyak mendapatkan skor antara 73 sampai 89 sebanyak 18 responden dengan presentase 51%, sehingga keterampilan berbicara siswa kelas V MI Al-Jihad Karanggebang Jetis Ponorogo termasuk dalam kategori tinggi.

3. Pengaruh Sikap Percaya Diri terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo

Hasil kalkulasi sikap percaya diri terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo pada uji asumsi menggunakan uji normalitas dan uji linearitas masing-masing memiliki hasil tersendiri. Uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, data yang diuji dalam *IBM SPSS Statistics 20* mendapatkan hasil bahwa data sudah teruji normal. Begitu pula dengan uji linearitas, data yang dihitung dalam *IBM SPSS Statistics 20*, tabel uji linearitas tersebut menyatakan bahwa data penelitian linear.

Dalam uji hipotesis didapatkan hasil penelitian bahwa F_{hitung} (15,436) lebih besar dari F_{tabel} (4,13) dengan taraf signifikansi 5%

maka, H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya sikap percaya diri berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo. Serta didapatkan hasil bahwa besar pengaruh sikap percaya diri terhadap keterampilan berbicara siswa adalah 31,9%. Maka, sikap percaya diri berpengaruh sebesar 31,9% dalam keterampilan berbicara siswa kelas MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa variabel rasa percaya diri berpengaruh positif terhadap keterampilan berbicara siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan membuktikan teori yang dikemukakan oleh Lauster⁶⁹ bahwa siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan mudah bersosialisasi dengan temannya, mampu mengutarakan pendapat tanpa ada keraguan, menghargai pendapat lain, dan berpikir positif dalam pengambilan keputusan. Sedangkan siswa yang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan sulit untuk berbicara (berkomunikasi), berpendapat, dan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu bersaing dengan siswa yang lain.

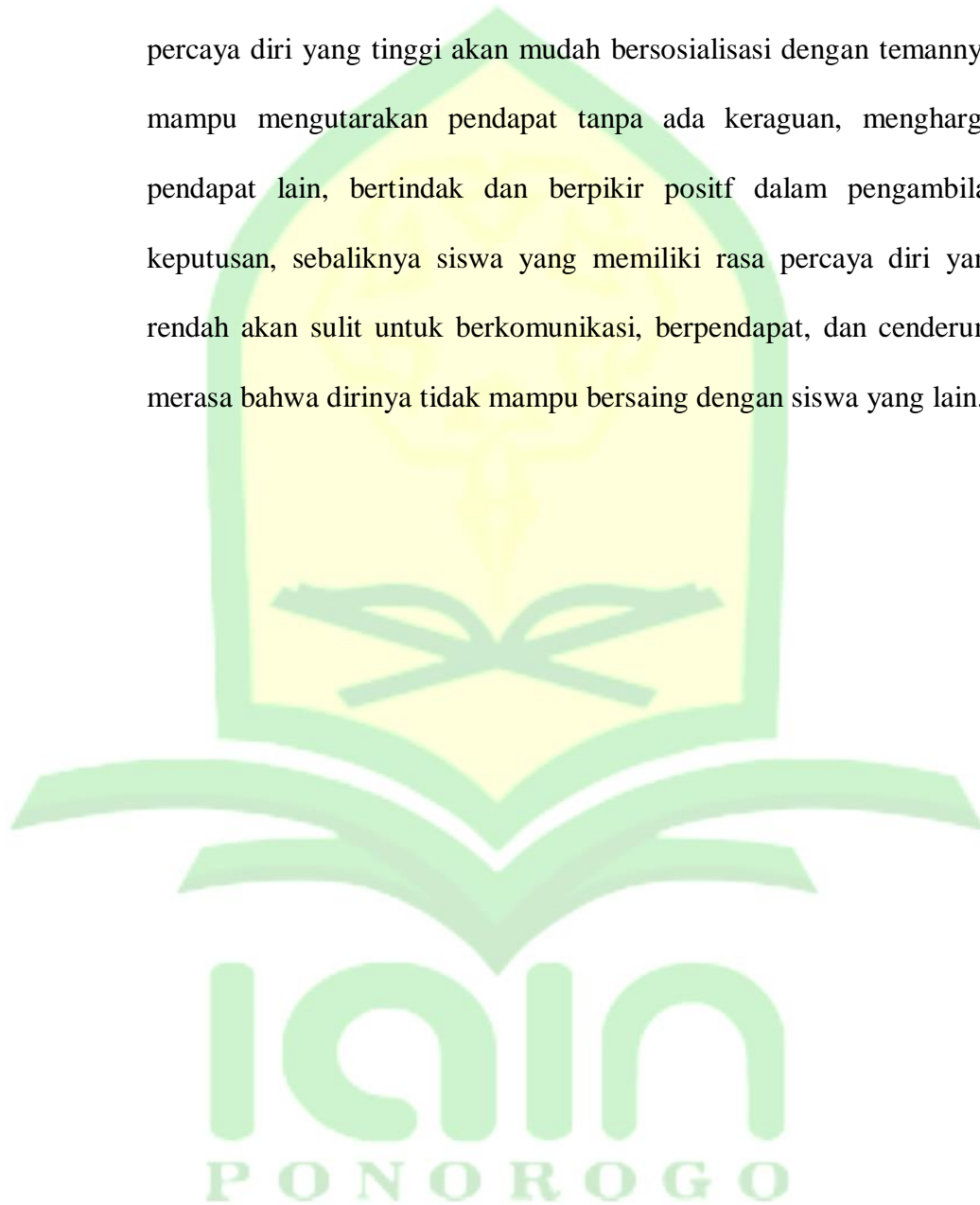
Menurut Adelina⁷⁰ rasa percaya diri berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara, dikarenakan dengan rasa percaya tinggi dapat menjadikan pembicaraan yang disampaikan seseorang dapat berlangsung efektif. Tingkat rasa percaya diri yang tinggi

⁶⁹ Lauster, 47-48.

⁷⁰ Adelina, 101-102

menandakan orang mampu berbicara dengan tenang, berkomunikasi dengan jelas dengan bahasa sederhana.

Dengan demikian, keterampilan berbicara ditentukan oleh faktor kepribadian yaitu rasa percaya diri. Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan mudah bersosialisasi dengan temannya, mampu mengutarakan pendapat tanpa ada keraguan, menghargai pendapat lain, bertindak dan berpikir positif dalam pengambilan keputusan, sebaliknya siswa yang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan sulit untuk berkomunikasi, berpendapat, dan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu bersaing dengan siswa yang lain.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan pokok permasalahan yang ada dan didukung dengan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Sikap percaya diri siswa kelas V MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo tergolong sedang. Hal itu ditunjukkan oleh skor sikap percaya diri siswa paling banyak pada kategori sedang sebanyak 14 responden dengan persentase 40%.
2. Keterampilan berbicara siswa kelas V MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo tergolong tinggi. Hal itu ditunjukkan oleh skor tes keterampilan berbicara paling banyak pada kategori tinggi sebanyak 18 responden dengan persentase 51%.
3. Terdapat pengaruh sikap percaya diri terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V MI Al-Jihad Karanggebang, Jetis, Ponorogo yang ditunjukkan oleh $F_{hitung} (53,780) > F_{tabel} (4,13)$. Serta, berdasarkan Model Summary menunjukkan R^2 sebesar 0,620 atau 62%. Jadi, sikap percaya diri memberikan pengaruh sebesar 62% terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V MI Al-Jihad Ponorogo. Sehingga, dapat dikatakan semakin tinggi sikap percaya diri siswa maka semakin meningkat pula keterampilan berbicara siswa.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi guru, untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi guru dapat memberikan motivasi supaya siswa semangat dan aktif dalam mengembangkan kemampuannya dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan memberikan reward atau apresiasi atas peningkatan dan usaha yang sudah siswa lakukan.
2. Bagi peserta didik, diharapkan siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran dengan sering bertanya, menjawab pertanyaan, dan aktif berpendapat saat diskusi untuk melatih keterampilan berbicara.
3. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti selanjutnya yang hendak meriset kembali mengenai variabel rasa percaya diri dan keterampilan berbicara supaya mengkaji ulang secara mendetail dengan mencari referensi penelitian yang lebih luas sehingga semakin banyak alternatif tahapan yang dapat dilakukan akan mendapatkan hasil yang jauh lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Syafitri, Yundayani A., and & Kusumajati, 'Hubungan antara Kepercayaan Diri Siswa terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1.2 (2019)
<https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2019/article/view/334>
- Adelina, 'Pengaruh Kepercayaan Diri dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa', *Jurnal SAP*, 1.3 (2017)
<https://eprints.uny.ac.id/56244/>
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Statistik Penelitian* (Yogyakarta: Sibuku Media, 2017)
- Confidence, Angelis B. D., *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005)
- Dkk, Hasan Alwi, *Kamus Besar Berbahasa Indonesia Edisi III* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997)
- E., Kamil, *Mendidik Anak agar Percaya Diri* (Jakarta: Arcan, 1997)
- Elfiky, Ibrahim, *Terapi Berpikir Positif* (Jakarta: Media Book, 2009)
- Ermawati, Rini, 'Pengaruh Percaya Diri dan Penguasaan Diksi terhadap Kelancaran Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sulang', *Skripsi Universitas Negeri Semarang*, 2011
<http://lib.unnes.ac.id/view/year/2011.html>
- Faredi, Rahma Heba, 'Hubungan Kepercayaan Diri dan Jenis Kelamin dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Pegawai Negeri Sipil Di Pemerintahan Daerah Kabupaten Grobogan', *Skripsi Universitas Negeri Semarang.*, 2006 <http://v2.eprints.ums.ac.id/archive/etd/12374/1/1>
- Fatimah, Enung, *Psikologi Perkembangan* (Perkembangan Peserta Didik) (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Ghufron, M. Nur, and Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi* (Jakarta: Media Book, 2010)
- Gusnayetti, *Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Lisan bagi Mahasiswa* (Jakarta: Media Book, 2021)
- Hariato, Erwin, *Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara* (Jakarta: Didaktika, 2020)
- Hartono, *Analisis Item Instrumen* (Pekanbaru Riau: ZanafaPublishing, 2015)
- Hazizah, Yindri, 'Pengaruh Sikap Percaya Diri terhadap Peningkatan Psikomotorik Peserta Didik pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MI Nurul Islam Kota Lubuklinggau', *Skripsi IAIN Bengkulu*, 2020
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/6012/>

- Ilham, Muhammad, *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa* (Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute, 2020)
- Kadi, Arie, and Prima Usman, 'Hubungan Kepercayaan Diri dan Self Regulated Learning terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Psikologi Tahun 2013 (Mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman)', *EJournal Psikologi*, 4.4 (2016)
<https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3933>
- Kartono, and Kartini, *Psikologi Anak* (Jakarta: Alumni, 2000)
- Khoriroh, Nahar, 'Pengaruh Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berkomunikasi terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta', *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2018
<https://eprints.uny.ac.id/56244/>
- Kurniawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016)
- Kurniawan, Hendro, *Pembelajaran Era 4.0 Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Media Akademi, 2017)
- Laksana, Indra, Syamsu Arramly, and Abdul Raup, *Al-Qur'an dan Terjemah Edisi Usul Fiqih, Tim Sygma* (Jakarta: Sygma Creative Media Corp, 2011)
- Lauster, Peter, *Tes Kepribadian/Peter Lauster; Alih Bahasa, D.H. Gulo* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Mastuti, and Aswi, '*Kiat Percaya Diri*' (Jakarta: PT. Buku Kita, 2008)
- Nurul, Hidayah, Khalifah, and Diah Rizki Nur, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar, 1 Ed* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pranala, 2019)
- Rahmawati, Rafika Deasty, 'Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas IV SD Negeri Segugus Srikandi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang', *Skripsi Universitas Negeri Semarang*, 2016 <http://lib.unnes.ac.id/29248/>
- Ridha, Akrim, *Menjadi Pribadi Sukses* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2002)
- S, M. Nur Ghufron, and Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Saputro, Dimas, Niko, Suseno, and Miftahun Ni'mah, 'Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Employability pada Mahasiswa', *Jurnal Psikologi*. Universitas Islam Indonesia, 1.2 (2008)
https://www.academia.edu/36333890/Hubungan_antara_Kepercayaan_Diri_dengan_Employability_pada_Mahasiswa
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006)
- Siregar, Sofyan, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Graha Ilmu, 2014)

- Sudaryana, Bambang, and Ricky Agusiady, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Sleman: CV. Budi Utama, 2022)
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D) (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Suhardita, Kadek, 'Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelomok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1.1 (2011)
- Sunarto, and Agung, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Surya, Hendra, *Percaya Diri itu Penting* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007)
- Tarigan, Djago, *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 1 Buku 1 Modul 1-6*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Tinggi, 1991)
- Tarigan, Henry Guntur, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2013)
- Thantaway, *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Kanisius, 2005)
- W., Arianti, Budiman D., and & Slamet S., 'Implementasi Model Pendidikan Gerak sebagai Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa', *Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 2.3 (2020)
- Wiyono, Slamet, *Manajemen Potensi Diri* (Jakarta: Grasindo, 2006)
- Yudhanegara, Lestari, *Penelitian Pendidikan Matematika* (Jakarta: Graha Ilmu, 2018)
- Yulianti, Wiwin, and Cristanto Syam, 'Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Biografi Menggunakan Media Wayang', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3.8 (2019)
- Zahra, Devina Elni, 'Analisis Kemampuan Siswa dalam Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus pada Siswa Kelas V SDN 6 Jatimulyo)', *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan*, 2022